

**HUMOR DALAM CERAMAH USTADZ NUR MAULANA PADA  
PROGRAM ACARA "ISLAM ITU INDAH" DI TRANS TV  
PERSPEKTIF ETIKA DAKWAH**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh:

**Mustofa Hilmi**

NIM: 150048009

Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Mustofa Hilmi

NIM : 1500048009

Judul Penelitian : Humor Dalam Ceramah Ustadz Nur Maulana Pada Program Acara “Islam Itu Indah” Di Trans TV Perspektif Etika Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**Humor Dalam Ceramah Ustadz Nur Maulana Pada Program Acara  
“Islam Itu Indah” Di Trans TV Perspektif Etika Dakwah**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Juni 2018

Pembuat Pernyataan,



*[Signature]*  
Mustofa Hilmi

NIM : 1500048009



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-fax : +62 24 7614454  
Email : Pascasarjana@walisongo.ac.id Website : <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh :



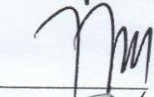

Nama Lengkap : **Mustofa Hilmi**

NIM : 1500048009

Judul Penelitian: **Humor Dalam Ceramah Ustadz Nur Maulana Pada Program Acara "Islam Itu Indah" Di Trans TV Perspektif Etika Dakwah**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 25 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Disahkan oleh :

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<b>Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M. Ag</b> Ketua Sidang/Penguji	<u>7-8-2018</u>	
<b>Dr. Hatta Abdul Malik, M. SI</b> Sekretaris Sidang/Penguji	<u>6-8-2018</u>	
<b>Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag</b> Penguji 1	<u>6-8-2018</u>	
<b>Dr. Safrodin, M. Ag</b> Penguji 2	<u>6-8-2018</u>	

**NOTA DINAS**

Semarang, 26 Juni 2018

Kepada  
Yth. Prodi Magister KPI  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Mustofa Hilmi**  
NIM : 1500048009  
Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**  
Judul : **Humor Dalam Ceramah Ustadz Nur Maulana Pada Program Acara "Islam Itu Indah" Di Trans TV Perspektif Etika Dakwah**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,

  
**Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag**  
19610727 200003 1 001

Pembimbing I,

  
**Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag.**  
19760407 200112 1 003

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Humor Dalam Ceramah Ustadz Nur Maulana Pada Program Acara "Islam Itu Indah" Di Trans TV Perspektif Etika Dakwah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk humor yang terdapat dalam ceramah tersebut perspektif etika. Kategori bentuk humor yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah humor edukatif, humor kritis, humor rasis dan humor pornografis. Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Dalam penelitian ini data didapatkan dengan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan video Ustadz Nur Maulana pada website [www.transtv.co.id](http://www.transtv.co.id).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Maulana menggunakan tiga bentuk humor yakni humor edukatif, humor kritis, dan humor selingan. Humor edukatif digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u secara mendidik dan mencerahkan dengan cara humoris. Humor kritis digunakan untuk melakukan analisis terhadap sejumlah ketimpangan dan ketidakseimbangan realitas kehidupan. Humor selingan adalah humor yang hanya digunakan untuk menarik perhatian saja. Namun selipan humor tersebut tetap penting karena dapat berfungsi sebagai sarana penarik minat dan pemecah kebekuan mad'u agar tetap konsentrasi pada materi yang disampaikan dai.

## **ABSTRACT**

This research entitled "Humor In Lecture Ustadz Nur Maulana On Program " Islam Itu Indah " In Trans TV Perspective of Dakwah Ethics". This study aims to determine the form of humor contained in the lecture on the ethical perspective. The categories of humor that researcher use in this research is educational humor, critical humor, racist humor and pornographic humor. The type of research is descriptive qualitative with content analysis approach. In this research, data obtained by documentation method that collected video of Ustadz Nur Maulana on website [www.transtv.co.id](http://www.transtv.co.id).

Based on the results of the research, it was found that Maulana uses three forms of humor namely educative humor, critical humor, and humor interlude. Educative humor is used to deliver message of dakwah to mad'u in educating and enlightening with humorous way. Critical humor is used to analyze a number of inequities and imbalances in the reality of life. Humor interlude is a humor that only used to attract attention. However, the insertion of humor is still important because it can be used as a means of attraction and ice breaking of mad'u to keep their concentration on the material that delivered by dai

## المخلص

هذا البحث بعنوان " النكتة في المحاضرة الشيخ نور مولنا على برنامج الحدث" الإسلام جميل (Islam Itu Indah) " في Trans TV منظور أخلاق الدعوة ". هذه الدراسة تهدف إلى تحديد أشكال النكتة وجدت في منظور أخلاقي محاضرة. إن فئات النكتة التي يستخدمها الباحثون في هذا البحث هي النكتة التربوية ، و النكتة الحرجة ، و النكتة العنصرية ، و النكتة الإباحية. يستخدم هذا البحث هو البحث النوعي مع نهج تحليل المحتوى. في هذه الدراسة ، البيانات التي تم الحصول عليها مع طريقة التوثيق وهي جمع فيديو للشيخ نور مولنا على الموقع [www.transtv.co.id](http://www.transtv.co.id).

استنادا إلى نتائج البحث، وجد أن مولنا يستخدم ثلاثة أشكال من النكتة هي النكتة التربوية، و النكتة الحرجة، و النكتة استراحة. النكتة التربوية تستخدم لتقديم المادة الدعوة الى مدعو لتعليم وتوير بطريقة النكتة. يستخدم النكتة الحرجة لتحليل عدد من التفاوت وعدم التوازن في واقع الحياة. النكتة استراحة هو النكتة التي لجذب الانتباه، ولكن إدخال النكتة أمر مهم، لأنه يمكن استخدامه من وسائل الاهتمام وكسر الجليد من مدعو لتبقى مركزة على المادة المقدمة الداعي.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	'
29	ي	Y

### 2. Vokal Pendek

..... = a	كَتَبَ	Kataba
..... = i	سُئِلَ	Su'ila
..... = u	يَذْهَبُ	Yazhabu

### 3. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	qāla
إي... = ī	قِيلَ	qīla
أُو... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

### 4. Diftong

أَي... = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ... = au	حَوْلَ	Haula



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Sang Maha Pengasih dan tak pilih kasih. Segala kuasa milik-Nya, yang telah memberikan hamba petunjuk untuk menjalani hidup di jalan yang benar dan diridloi.

Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini. Semoga kelak di yaumul akhir kita mendapatkan syafaatnya serta diakui sebagai umatnya.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik sengaja maupun tidak sengaja, sehingga tesis dengan judul *Humor Dalam Ceramah Ustadz Nur Maulana Pada Program Acara “Islam Itu Indah” Di Trans TV Perspektif Etika Dakwah* dapat diselesaikan.

Penulis meminta maaf sekiranya tidak dapat menyebut satu persatu semua pihak yang telah membantu dalam proses penggarapan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih, utamanya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo sekaligus sebagai pembimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo.
4. Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap dosen dan pegawai Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang atas keikhlasannya memberikan ilmu serta pelayanan kepada penulis, semoga dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan agama.

6. Ibunyai Hj. Lutfah Karim, Gus M. Aris Rofiqi, M.Ag, Gus Mamduh AUFAN NADA, M.Ag., Gus Mumtaz AlMUKAFFA AYATULLAH, ST., MM, serta NENG VIA EL-MILA S. Ag selaku pengasuh dan keluarga besar Pondok Pesantren An Nur Karanganyar yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, serta nasihat kepada penulis.
7. Zumrotul Choiriyah, S.Sos.I, M.Ag., Isteri tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, memberi motivasi, dukungan, serta do'a kepada penulis. Semoga diberikan kemudahan dalam mewujudkan cita-cita luhurnya. Amin
8. Ibu Umi Kulsum, Ibu kandung penulis. Seseorang yang sangat berarti dalam hidup penulis. Semoga kasih dan sayangNya selalu tercurah pada engkau Ibu.
9. Abah KH. M. Nashir Dz dan Ibu Hj. Chotimah AH, orangtua penulis. Terima kasih atas bimbingan, kasih sayang dan do'anya. Semoga senantiasa diberi kesehatan jasmani dan rohani.
10. Bapak Abdul Khamid dan Ibu Siti Hartatik Darwati, mertua penulis. Terima kasih atas bimbingan, kasih sayang dan do'anya. Semoga senantiasa diberi kesehatan jasmani dan rohani.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik di masa mendatang.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis mohon ridho dan semoga tesis ini bermanfaat.

Semarang, 26 Juni 2018

Penulis

**Mustofa Hilmi**  
**NIM : 1500048009**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Tinjauan Pustaka .....	6
1.5. Metodologi Penelitian .....	10
1.6. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II HUMOR DALAM DAKWAH</b> .....	<b>17</b>
2.1. Retorika Dakwah .....	17
2.2. Definisi Humor .....	23
2.3. Indikator Humor .....	27
2.4. Fungsi Humor.....	32
2.5. Etika Humor dalam Pesan Dakwah .....	35
2.6. Pesan Dakwah .....	45
2.7. Bentuk Humor dalam Pesan Dakwah (Dakwahtainment).....	49
<b>BAB III PROGRAM ISLAM ITU INDAH</b> .....	<b>59</b>
3.1. Biografi Ustadz Nur Maulana .....	59
3.2. Retorika Dakwah Ustadz Nur Maulana.....	60
3.3. Program Islam Itu Indah Trans TV.....	64
<b>BAB IV ETIKA HUMOR DALAM CERAMAH NUR MAULANA</b> .....	<b>77</b>

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>130</b>
5.1. Kesimpulan.....	130
5.2. Saran-saran .....	131

DAFTAR PUSTAKA  
BIODATA PENULIS

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan agama Islam sangat menakjubkan bagi para pengamat sejarah. Menurut L. Stoddart, dalam *The New World of Islam*, bahwa

“Bangkitnya Islam merupakan suatu peristiwa paling menakjubkan dalam sejarah manusia. Hanya dalam tempo seabad saja, dari gurun tandus dan suku yang terbelakang, Islam telah tersebar hampir menggenangi separuh dunia. menghancurkan kerajaan-kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar, yang telah dianut berbilang zaman dan abad. Mengadakan revolusi berpikir dalam jiwa dan bangsa. Dan sekaligus membina satu dunia baru — Dunia Islam”<sup>1</sup>

Fakta di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir telah berhasil dan sukses merekonstruksi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Dalam kacamata dakwah, hal ini dapat dimaknai bahwa Nabi Muhammad berhasil menjadi sosok dai yang telah menanam kuat dasar ajaran Islam. Secara kontinu, beliau mendorong dan menyeru umatnya untuk melakukan perubahan dengan selalu mengamalkan kebajikan dan menjauhi kemungkar. Semua usaha tersebut terus dilakukan dengan harapan agar umat manusia dapat selamat dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lothrop Stoddard, *The New World of Islam*, (New York : Soribner Press, 1921), 3.

<sup>2</sup> Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Darul I'tishom, 1979),17.

Nabi sendiri dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia. Keteladanan aplikatif (amaliyah) beliau mempunyai pengaruh besar dan kuat dalam penyebaran prinsip dan fikrah. Sebab, uswah merupakan kristalisasi dan wujud konkret dari ajaran Islam. Ia bisa dengan jelas dilihat, dicontoh dan diikuti sehingga *mad'u* bisa dengan mudah mengerti bagaimana penerapannya.<sup>3</sup>

Itulah salah satu faktor keberhasilan dakwah nabi Muhammad, yakni metode keteladanan. Dengan memberikan keteladanan langsung, *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan. Metode demonstrasi ini memberikan kesan yang kuat karena panca indra, perasaan, dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus. Metode ini dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, beribadah, dan berumah tangga.<sup>4</sup>

Terkait dengan metode, Mahmud Yunus mengatakan bahwa metode lebih penting dari materi (الطريقة أهم من المادة). Metode adalah cara yang digunakan dai dalam menyampaikan materi untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Oleh sebab itu seorang dai dituntut harus bisa menggunakan metode yang efektif dan efisiensi dengan menyesuaikan masing-masing kondisi *mad'u* yang berbeda-beda.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), 201.

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 103-104.

<sup>5</sup> Zulmardi, *Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan*, (Batusangkar, Jurnal Ta'dib 2009).

Tantangan dan kondisi *mad'u* pada masa Rasulullah tentu berbeda dengan sekarang. Media dakwah pada zaman Rasulullah dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qauliyah bi al lisan* dan dakwah *fi'liyah bi al-uswah*, ditambah dengan media penggunaan surat yang juga terbatas. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, corak dakwah menjadi berbeda. Tidak bisa dipungkiri bahwa media elektronik merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak. Oleh karena itu, penggunaan media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan penyampaian ajaran-ajaran Islam.<sup>6</sup>

Namun, di sisi lain televisi merupakan produk industri media. Untuk dapat bertahan, maka ia harus mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, industri media sangat dipengaruhi dominasi pasar. Rating menjadi patokan utama karena semakin tinggi rating maka banyak iklan yang menopang sehingga semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Hal inilah yang menjadikan manajemen televisi tidak menjadikan kualitas sebuah program acara menjadi prioritas<sup>7</sup>. Dengan kondisi seperti ini, dai dituntut untuk tetap bertanggung jawab menjadi rol model dengan berpijak pada nilai-nilai Islam secara konsisten. Ia harus dengan serasi mengkolaborasikan konsep media dan dakwah secara profesional agar proses dakwah melalui televisi tetap berjalan dengan baik.

---

<sup>6</sup> Amin, *Ilmu Dakwah*, 112-113.

<sup>7</sup> Erica L Panjaitan dkk, *Matinya Rating Televisi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 23.

Akan tetapi pada realitasnya, bercampurnya budaya materialis dan kapitalis televisi dengan dakwah seringkali menuai masalah. Dakwahtainment sebagai istilah yang lazim digunakan untuk memberi identitas pada bentuk metode dakwah di televisi ini kerap memiliki kekaburan esensi. Banyak elemen yang terlibat di dalamnya justru mengikis moral masyarakat karena minimnya teladan yang diperankan oleh dai. Problem ini terletak pada tuntutan industri televisi yang *profit oriented* terhadap kemasan dakwah. Interferensi manajemen televisi membuat sebuah program dakwah kehilangan esensi. Sisipan hiburan menjadi lebih dominan dalam sebuah acara dakwah.

Kenyataan tersebut dapat dilihat pada program dakwah “Islam Itu Indah” yang dibawakan Ustadz Nur Maulana di Trans TV. Gaya penyampaiannya yang selalu diselengi senda gurau terlihat seakan menjadikan ceramah agama sebagai bahan tertawaan dan hiburan. Tampak terlihat kemasan dakwah lebih menekankan humor dari pada esensi materi. Kewibawaan agama dan perilaku dai menjadi tidak terjaga. Tentu ini menjadi ancaman bagi eksistensi nilai dakwah yang luhur dan bermartabat ke depan.

Ancaman terhadap marwah dakwah tersebut beberapa kali terlihat dari gaya penyampaian Ustadz Maulana. Tercatat pada 26 Februari 2015, Maulana tereskpos media karena telah melakukan gerakan akrobatik dalam dakwahnya. Ia beratraksi dengan memanjat dinding tangga mimbar masjid ketika ceramah di Masjid Agung Indah, Kolaka, Sulawesi Tenggara. Tindakan ini merupakan bagian dari humor yang ia selipkan dalam ceramahnya. Beredarnya



informasi ini menuai kritik dari masyarakat yang menyayangkan kejadian tersebut. Mereka menganggap humor Ustadz Maulana sudah berlebihan.<sup>8</sup>

Di kali lain, yakni pada 26 November 2015, Gerakan Reformis Islam (Garis) melaporkan Maulana ke Polda Metro Jaya karena dianggap telah menyampaikan ceramah yang menimbulkan keresahan dan menyinggung umat Islam. Ia berpendapat bahwa memilih pemimpin dari kalangan non muslim adalah suatu kebolehan serta wanita cantik belum tentu mempunyai anak. Garis juga menyampaikan bahwa ceramah Ustadz Maulana telah berlebihan. Ia sudah tidak layak untuk tampil di televisi.<sup>9</sup> Menurut mereka, Maulana sering berceramah dengan berdiri di atas panggung sambil *muter-muter*.<sup>10</sup>

Melihat realitas seperti di atas maka kajian tentang pandangan dakwah terhadap selipan humor yang disampaikan dai menjadi sangat penting. Sehingga dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Humor Dalam Ceramah Ustadz Nur Maulana Pada Program Acara "Islam Itu Indah" Di Trans TV Perspektif Etika Dakwah”.

---

<sup>8</sup> [http://www.harsindo.com/2015/03/heboh - ceramah – bergaya-ngelawak-dan-akrobat-ustadz-maulana-di-atas-mimbar-dihujat-netizen-ini-foto-fotonya.html](http://www.harsindo.com/2015/03/heboh-ceramah-bergaya-ngelawak-dan-akrobat-ustadz-maulana-di-atas-mimbar-dihujat-netizen-ini-foto-fotonya.html) diakses pada 17 Oktober 2017 Pukul 20:45

<sup>9</sup> [http://megapolitan.kompas.com/read/2015/11/27/13255141/ Ustaz. Maulana. Dilaporkan.ke.Polisi](http://megapolitan.kompas.com/read/2015/11/27/13255141/Ustaz.Maulana.Dilaporkan.ke.Polisi) diakses pada 28 Januari 2018 Pukul 21:35

<sup>10</sup> [https://www.jpnn.com/news/ ceramah- dengan- berlebihan- sambil- muter-muter-ustaz-maulana-minta-maaf](https://www.jpnn.com/news/ceramah-dengan-berlebihan-sambil-muter-muter-ustaz-maulana-minta-maaf) diakses pada 28 Januari 2018 Pukul 21:37

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana bentuk humor dalam ceramah Ustadz Nur Maulana pada program “Islam Itu Indah” di Trans TV perspektif etika dakwah?

## **1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk humor yang terdapat dalam ceramah Ustadz Nur Maulana pada program “Islam Itu Indah” di Trans TV perspektif etika dakwah.

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi dalam memajukan dakwah Islamiyah.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan saran, pemikiran, dan informasi mengenai etika humor dalam dakwah kepada para dai dan stasiun televisi sehingga ke depannya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan program agar lebih baik.

## **1.4 TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bukanlah satu-satunya orang yang mengangkat tema tentang pesan dakwah humor. Sebelumnya telah ada beberapa kajian yang dilakukan oleh

akademisi maupun lembaga swadaya masyarakat. Diantara penelitian tersebut adalah :

**Pertama**, Penelitian yang dilakukan oleh Jelena Miznikova dan Sara N Schonfeldt, Universitas Umea (2010) dengan judul *The Serious Business Of Humor (A Qualitative Study Of Humor As A Management Tool)*. Penelitian ini membahas tentang humor yang digunakan sebagai alat oleh manajer di Swedia untuk mengatur perusahaan agar lebih baik. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa humor dapat dimanfaatkan sebagai alat manajemen. Humor dapat meningkatkan pencapaian organisasi, mengurangi stress, meningkatkan komunikasi, kreatifitas dan efektifitas kepemimpinan. Humor dapat membuat tempat kerja lebih menyenangkan.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Yuniarsih Universitas Indonesia (2011) dengan judul *Unsur Humor Dalam Buku 'Ibtasim Karya 'Aidh Al-Qarni'*. Penelitian ini membahas tentang unsur-unsur humor dalam buku *'Ibtasim karya 'Aidh Al-Qarni'*. Analisis yang digunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis memperlihatkan bahwa struktur teks terdiri dari *al-qissah* dan *asy-syi'ru*. Dari bentuk humornya, ada yang berbentuk *unintended humor*, *intended humor*, *comic*, *humor*, dan *wit*. Topik yang diangkat sebagian besar tentang agama. Namun ada juga topik tentang seks, etnik, dan politik. Humor dalam *'Ibtasim* diwujudkan melalui teknik *ridicule*, *riddle*, *conundrum* atau *punning riddle*, *pun*, dan *suppression humor*. Penyebab terjadinya

humor didominasi oleh *al-la'bu bi alfaz*, *ad-du'abah*, *al-ijabatu bi gairil matlub* dan penghinaan terselubung.

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Iwan Marwan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri (2013) dengan judul *Rasa Humor dalam Perspektif Agama*. Penelitian ini membahas tentang tertawa, lelucon, dan humor dalam sudut pandang Islam. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selera humor adalah sebuah anugrah dari Tuhan. Menciptakan humor atau sesuatu yang lucu untuk membuat orang lain bahagia merupakan ide yang baik. walaupun begitu, agama tetap mengingatkan agar tidak melupakan kehidupan akhirat dan kebahagiaan di sana yang abadi. Manusia dapat meraih kebahagiaan di akhirat dengan berupaya membatasi tertawa dan humor agar tidak berlebihan.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh María Ramírez de Arellano (2014) dengan judul *The Funny Side of Cross-Cultural Adaptation : A Grounded Theory Study of the Role of Humour in the Adaptation Process of Spanish Migrants Living in Ireland*. Dalam penelitian tersebut María menguji peran humor dalam proses adaptasi lintas budaya para migrant Spanyol yang tinggal di Irlandia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur kepada dua puluh responden. Teknik analisis data menggunakan grounded theory dengan bantuan software atlas.ti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humor adalah faktor penentu dalam proses adaptasi lintas budaya. Humor adalah

elemen dasar esensial serta fundamental dalam proses peleburan dan pembentukan identitas antar budaya.

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Imam Munawar, Universitas Islam Negeri Walisongo (2015) dengan judul *Muatan Dakwah Ustadz Muhammad Nur Maulana Pada Program Islam Itu Indah di Trans TV*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana muatan dakwah yang dilakukan oleh Maulana di program Islam Itu Indah di Trans TV. Analisis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa muatan dakwah Maulana yakni uang menurut Islam; Niatkanlah sedekah dalam setiap transaksi pembayaran; Segala yang dilakukan manusia akan diminta pertanggungjawabannya; Konsep Islam tentang wanita hamil; Cinta kepada Allah, karena Allah, dan mengarah kepada Allah; Menyambut datangnya ramadhan dengan baik; dan cara seseorang dalam memilih pasangan hidup.

Menurut Creswell sebuah penelitian seharusnya berusaha membangun dialog atau memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya.<sup>11</sup> Oleh karena itu penelitian ini berusaha membangun dialog dengan beberapa penelitian tentang humor dakwah yang sudah ada sebelumnya. Dialog ini diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang humor dakwah dari berbagai aspek yang ada.

---

<sup>11</sup> W. John Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 157.

Setelah melihat beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang humor, peneliti menemukan beberapa bagian yang belum dilakukan kajian oleh penelitian sebelumnya. Peneliti belum menemukan penelitian mengenai humor dari sudut pandang dakwah. Kemudian penelitian terkait humor yang pernah dilakukan sebelumnya belum ada yang menggunakan objek kajian dai sebagai pelaku dakwah di televisi.

Oleh sebab itu, berdasarkan alasan-alasan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan humor dalam pesan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Nur Maulana dalam program “Islam Itu Indah” di Trans Tv.

## **1.5 METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis dan pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>12</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi tentang apa yang dilakukan oleh subjek penelitian (Ustadz Nur Maulana) seperti perilaku komunikasi, motivasi, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lexy J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) , 4.

<sup>13</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), 85-86.

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif yakni penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, mengklasifikasi dan menafsirkan data-data yang ada agar jelas keadaan dan kondisinya. Hal ini merupakan langkah untuk melakukan representasi obyek tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang diselidiki<sup>14</sup>

## 2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari salah pengertian, peneliti perlu memberikan penjelasan definisi penelitian yang akan peneliti kaji dalam tesis berjudul “Humor Dalam Ceramah Ustadz Nur Maulana Pada Program Acara "Islam Itu Indah" Di Trans Tv Perspektif Etika Dakwah”. Beberapa hal yang perlu dijelaskan yakni :

Humor berasal dari *You-Moors* artinya cairan yang mengalir. Humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa.<sup>15</sup> Menurut Raskin<sup>16</sup>, sebuah humor dapat bermakna lucu jika terbangun atas empat hal yakni keterlibatan praanggapan (*presupposition*), dan atau implikatur (*implicature*), dan atau pertuturan (*speech act*), dan atau dunia kemungkinan (*possible world*).

---

<sup>14</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1991), 63

<sup>15</sup> Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-Analisis*, (Surabaya : Anima : Indonesian Psychological Journal, 2008), 38-55.

<sup>16</sup> Victor Raskin, *Semantic Mechanisms of Humor*. (Dordrecht Holland : D. Reidel Publishing Company, 1985), 56

Ustadz Nur Maulana adalah dai dan narasumber utama dalam program religi “Islam Itu Indah” di Trans TV yang tayang setiap hari pada pukul 05.00 – 06.00 WIB.

Sedangkan perspektif etika yang peneliti maksud adalah konsep dasar kepatutan humor yang disisipkan dalam dakwah. Dalam hal ini, secara etika, humor memiliki empat bentuk<sup>17</sup> yakni, (1) Edukasi yaitu humor yang memiliki kandungan pesan mendidik dan membawa misi pencerahan. (2) Kritis yaitu humor yang menstimulus dai untuk melakukan analisis terhadap sejumlah ketimpangan dan ketidakseimbangan realitas kehidupan. (3) Rasis yaitu humor tidak berisi hinaan, penodaan, dan citraan stigmatis terhadap seseorang, lembaga, agama, ras, atau golongan, (4) Pornografi, yaitu humor yang tidak mengeksploitasi tubuh dan sensasional badaniyah melalui pembicaraan jorok dan porno.

### **3. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah ceramah Ustadz Nur Maulana dengan judul *Hijrahku karena Allah* yang tayang pada 15 Desember 2017 dengan jumlah viewer 2.113 (1 jam 11 menit 31 detik), *Suamiku Tergoda Perempuan Lain* yang disiarkan pada 22 November 2017 dengan jumlah 1.542 (1 jam 10 menit 2 detik), dan *Nikah Itu Gak Ribet Kok* yang on-air pada 8

---

<sup>17</sup> Aang ridwan, *Humor Dalam Tablig Sisipan Yang Sarat Estetika*, (Bandung : Jurnal Ilmu Dakwah, 2010), 949



November 2017 dengan jumlah viewer 958 (1 jam 10 menit 5 detik).

Pemilihan ketiga video ceramah di atas didasarkan pada jumlah viewer terbanyak dibanding dengan video yang lain. Peneliti berasumsi bahwa banyaknya jumlah viewer merupakan tanda bahwa video tersebut menarik untuk ditonton oleh audien.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu video ceramah Ustadz Nur Maulana. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu video ceramah Ustadz Nur Maulana dengan judul *Hijrahku karena Allah* yang tayang pada 15 Desember 2017, *Suamiku Tergoda Perempuan Lain* yang disiarkan pada 22 November 2017, dan *Nikah Itu Gak Ribet Kok* yang on-air pada 8 November 2017. Sedangkan sumber kajian-kajian kepustakaan, surat kabar, maupun media online dibutuhkan dalam rangka memperkaya data penelitian ini.

Dalam penelitian ini tidak ada dasar permintaan dari pihak-pihak lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu penelitian ini bisa dikatakan terbebas dari kepentingan-kepentingan tertentu.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data didapatkan dengan cara Metode Dokumentasi, yakni dengan mengunduh video ceramah Ustadz Nur Maulana dalam program “Islam itu Indah” di Trans

TV. Video didapatkan dengan cara mendownload dari situs resmi Trans TV di [www.transtv.co.id](http://www.transtv.co.id). Setelah file tersebut peneliti dapatkan, peneliti melakukan pemilahan data menjadi data audio dan visual. Data tersebut ditranskrip menjadi kata-kata atau kalimat yang dikategorikan sebagai humor dalam komunikasi verbal dan non verbal Ustadz Nur Maulana.

## 6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* yang bersifat deskriptif. Dalam hal ini, sesuai Samiaji Sarosa, peneliti akan mencari makna dari materi audio visual program “Islam itu Indah” di Trans TV dengan cara mengalokasikan isi secara sistematis ke kategori terinci yang telah ditentukan sebelumnya yakni mengidentifikasi struktur dan pola umum pesan dan kemudian menginterpretasikan serta menyimpulkan berdasarkan pola umum tersebut<sup>18</sup>

Dalam proses pengkategorian tersebut akan ditentukan unit dasar teks yang akan diklasifikasi atau disebut dengan *unit of analysis*. Menetapkan unit analisis sangat penting dalam proses analisis data. Menurut Robert Philip Weber<sup>19</sup> terdapat 6 (enam) level dalam menetapkan unit analisis tersebut; yaitu *per-kata*, *per-kesan kata*, *per-kalimat*, *per-tema*, *per-paragraf* dan keseluruhan teks.

---

<sup>18</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*, (Jakarta : PT Indeks, 2012), 70.

<sup>19</sup> Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis* (California : Sage Publication, 1990), 21

Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah kalimat per-kalimat dalam ceramah Ustadz Nur Maulana. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Dalam satu tema setidaknya-tidaknnya terdiri dari subjek, predikat (*verb*) dan objek. Weber<sup>20</sup> mengatakan:

Defines a theme as a unit of text "having no *more than each of the following elements*: (1) the *perceiver*, (2) the *perceived* or agent of action, (3) the *action*, (4) the *target* of the action." For examples, the sentence, *The President/ hates/ Communists* would be divided as shown. Numeric or the other codes often are inserted in the text to represent subject/verb/object. This form of coding preserves important information and provides a means of distinguishing between the sentence above and the assertion that *Communists hate The President*.

Kategori yang akan peneliti tentukan yakni

1. Bentuk Humor				
No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
	Analisis			

Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara yang bisa saja berubah apabila ditemukan

---

<sup>20</sup> Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*, 22

data-data lain yang lebih kuat dan mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

BAB I terdiri dari Latar Belakang permasalahan sehingga dipilihnya topik ini sebagai bahan kajian. Selanjutnya Rumusan Masalah, Signifikansi Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, dan Metode Penelitian. Terakhir akan digambarkan pula mengenai tahapan-tahapan penulisan tesis sebagai acuan pembahasan berikutnya.

BAB II Humor dalam Dakwah. Dalam bab ini akan dibahas mengenai televisi sebagai media dakwah dan humor dalam perspektif etika dakwah.

BAB III Humor Ustadz Nur Maulana pada program Islam itu Indah. Dalam bab ini akan mendeskripsikan humor Ustadz Nur Maulana yang terdapat pada program Islam Itu Indah di Trans TV.

BAB IV Etika humor dalam ceramah Nur Maulana. Pada bagian ini peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk humor yang disampaikan Ustadz Nur Maulana pada program Islam Itu Indah di Trans TV perspektif etika dakwah.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran untuk pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### Humor dalam Dakwah

#### 2.1 Retorika Dakwah

Retorika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ῥήτωρ* (*rhētōr*)<sup>21</sup> yang berarti mahir berbicara.<sup>22</sup> Dalam bahasa Inggris *rhetoric* berasal dari kata *rhetorica* yang berarti ilmu bicara.<sup>23</sup> Sedangkan dalam bahasa arab disebut *fannul khitabah*.<sup>24</sup> Dewasa ini istilah retorika disinonimkan dengan *speech* (pidato), *oral communication* (komunikasi lisan), *public speaking* (pembicaraan publik), dan *public communication* (komunikasi publik).<sup>25</sup> Sedangkan secara istilah retorika menurut Corax<sup>26</sup> adalah kecakapan dalam pidato di depan massa. Ia lebih menekankan retorika pada kecakapan seorang untuk menyampaikan pidatonya kepada khalayak. Jadi kefasihan lidah dan kepandaian untuk mengucapkan kata-kata dalam kalimat pidato merupakan prinsip utama.

---

<sup>21</sup> Liddell and Scott, *A Greek-English Lexicon*, (Oxford: Clarendon press, 1940).

<sup>22</sup> Djunaisih S. Sunarjo, *Komunkasi, Persuasi dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty, 1983), 31.

<sup>23</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 53.

<sup>24</sup> T.A Lathief Rousydy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: PT. Firma Rimbow, 1989), 40

<sup>25</sup> Jalaluddin Rahmad, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, cet. Ke-16 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

<sup>26</sup> George A. Kennedy, *The Art of Persuasion in Greece*, (Princeton N.J.,: Princeton University Press, 1963), 61.

Berbeda dengan Plato, Ia menyatakan bahwa retorika adalah seni merebut jiwa massa melalui kata-kata. Pengertian retorika seperti ini lebih menekankan pada unsur psikologis dalam penyampaian pidato. Ini disebabkan merebut jiwa massa adalah unsur terpenting dalam pelaksanaan pidato. Ini adalah selangkah lebih maju dibandingkan dengan pidato yang hanya menekankan pada sekedar kepandaian mengucapkan kata-kata dihadapan massa atau publik untuk mengambil hati seseorang menuju pada jalan yang telah di ridhaiNya sehingga massa lebih berkenan untuk memilih jalan atau langkah yang terbaik.

Berbeda dengan plato, Aristoteles<sup>27</sup> dalam bukunya yang berjudul *Rhetoric* menyebutkan bahwa retorika tidak dikategorikan sebagai bagian dari seni, tetapi bagian dari filsafat. Menurutnya, tujuan retorika sebenarnya adalah untuk membuktikan maksud dari pembicaraan dengan sebuah silogisme, yang berpusat pada logika. Pernyataan yang menjadi pokok bagi logika dan retorika akan benar apabila diuji oleh dasar-dasar logika. Menurutnya, keindahan bahasa yang digunakan dalam retorika digunakan untuk empat hal, yaitu; membenarkan (*corrective*), memerintahkan (*instructive*), mendorong (*suggestive*) dan mempertahankan (*defensive*).

Menurut Aristoteles, retorika berguna (1) karena sesuatu yang benar dan sesuatu yang punya kecenderungan untuk mengalahkan musuh. Sehingga jika keputusan hakim tidak seperti seharusnya, itu karena kesalahan pengacara yang tidak

---

<sup>27</sup> Aristotle, *Rhetoric*. diterjemahkan oleh W. Rhys Roberts, pdf, 2.

bisa bicara (tidak bisa mengungkapkan fakta-fakta persidangan dengan baik kepada hakim). (2) Jika para jaksa tidak memiliki pengetahuan pasti (tidak mengetahui akar masalah persidangan) maka hal itu menjadi mudah bagi kita untuk meyakinkan mereka. Adakalanya pengetahuan yang kita sampaikan diterima, namun jika tidak, maka kita harus menggunakan teknik persuasi dan penggunaan argumen. Penguasaan kita terhadap topik yang sebelumnya telah kita pelajari dapat memudahkan kita untuk meyakinkan para jaksa. (3) Dengan retorika, kita tidak boleh membuat orang mempercayai kesalahan karena dapat mengetahui hakikat kebenaran fakta. dan (4) pada umumnya orang bisa mempertahankan diri mereka dengan anggota tubuh (berkelahi), namun tak banyak orang yang bisa mempertahankan diri dengan kecakapan bicara dan berargumen. Pengaruh ceramah yang rasional lebih kuat daripada penggunaan anggota tubuh. Seorang dapat memberikan pengaruh positif yang kuat jika retorika ini digunakan pada kebenaran. dan akan berakibat fatal jika digunakan sebaliknya.<sup>28</sup>

Retorika sebagai ilmu bicara diperlukan setiap orang. Dengan berbicara, manusia mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya membangun budaya insani. Lama sebelum lambang-lambang tulisan digunakan, orang sudah menggunakan bicara sebagai alat komunikasi. Bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun, bicara tetap lebih banyak digunakan. Ada beberapa kelebihan bicara yang tidak

---

<sup>28</sup>Aristotle, *Rhetoric*. diterjemahkan oleh W. Rhys Roberts, pdf, 1.

digantikan oleh tulisan. Bicara lebih akrab, lebih personal, lebih manusiawi. Tidak mengherankan bila ilmu bicara telah dan sedang menjadi perhatian manusia. Terlebih bagi ahli komunikasi atau komunikator, retorika adalah *conditio sine qua non*, yaitu syarat mutlak yang harus dimiliki seorang komunikator.<sup>29</sup>

Seirama dengan metode dakwah yang menggunakan lisan, retorika sangat dibutuhkan dalam proses penyampaian kepada komunikan (*mad'u*). Aktivitas lisan ini dilakukan secara formal melalui forum-forum resmi ataupun sekedar berbicara dengan orang-perorang dengan mengajak mereka ke jalan Allah SWT. Aktifitas ini berupa ceramah, pidato atau khutbah yang merupakan kegiatan dakwah yang sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bahkan khutbah pada hari Jumat menjadi kegiatan wajib yang harus dijalankan saat melaksanakan sholat Jum'at. Agar ceramah atau khotbah dapat berlangsung dengan baik, memikat dan menyentuh akal dan hati para jamaah, maka pemahaman tentang retorika menjadi perkara yang penting.

Kesesuaian ini selanjutnya disebut retorika dakwah. Retorika Dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yakni ajakan ke jalan Tuhan (*sabīli rabbi*). Pengertian ini mengacu pada pengertian dakwah dalam QS. An-Nahl:125;

---

<sup>29</sup> Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung :Remaja Rosda Karya, 1998), 1.



ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.<sup>30</sup>

Ayat tersebut juga merupakan acuan bagi pelaksanaan retorika dakwah. Menurut Ibnu Rusyd, secara garis besar ayat ini menunjukkan adanya 3 kategori *mad'u*, dan masing-masing dihadapi dengan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kadar kemampuan *mad'u*. Seperti halnya Ali bin Abi Thalib pernah berkata;

حَدَّثَنَا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ.

Berbicaralah dengan orang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, apakah engkau suka Allah dan rasul-Nya didustakan?.<sup>31</sup>

dan Hadist Nabi yang diriwayatkan Aisyah ra., beliau berkata;

أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُنزِلَ النَّاسَ مَنَّا زِلْمُهُ.

Rasulullah SAW., memerintahkan kepada kami untuk menempatkan manusia sesuai kedudukannya.<sup>32</sup>

Pengkategorian *mad'u* berdasarkan kemampuan dalam menangkap pesan dakwah tersebut, yaitu *ahl- al-burhan*, *ahl al-*

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), 281

<sup>31</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shohih al-Bukhari, Kitab al-'ilmi*, (Riyadh, Dar al-Salam, 1417/1997), Hadist no. 124.

<sup>32</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim dalam Muqaddimah Kitabnya*, (Riyadh, Dar al-Salam, 1419/1998), cet. I.

*jidāl*, dan *ahl-khiṭab*. Yang maksud *ahl al-burhan*, Ibn Rusyd menyebutnya sebagai representasi dari pemuka agama yang umum dikenal dengan sebutan ulama atau kaum *burhani*. Mereka termasuk golongan cerdas-cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis, dan cepat tanggap. Cara mendekatinya melalui *hikmah*, yaitu dengan bukti-bukti demonstratif yang tak terbantahkan. Sedangkan *ahl al-jidāl* ini termasuk kategori *mad'u* yang mempunyai tingkat pemahaman yang menengah. Dalam menerima pesan dakwah mereka belum menyingkap hakikat-hakikat terdalam agama, dan baru cukup didekati dengan dialog (*jadāl*) atau *mujādalah billati hiya aḥsan*, yaitu adu argumentasi, bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat. Sedangkan kategori *ahl-khiṭab* adalah kategori *mad'u* yang mempunyai tingkat pemahaman yang rendah. Mereka tidak tertarik dengan pendekatan-pendekatan dialektis dan belum mampu memahami hakikat terdalam agama. Oleh karena itu, cara retorik (*khiṭaby*) atau *mau'izatul ḥasanah* melalui tutur kata dan nasihat yang baik dalam menyampaikan pesan dakwah dipandang sebagai jalan yang paling bijak.<sup>33</sup>

Pentingnya mengetahui latar belakang komunikasi untuk mencapai keberhasilan dakwah ini juga dijelaskan dalam ilmu komunikasi. Komunikator juga harus memperhatikan *field of*

---

<sup>33</sup> Abu al-Walid Ibn Muhammad Ibn Rusyd al Qurtuby, *Fasl al-Maqal Fi Ma Bain Al Hikmah wa al-Syari'ah min al Ittisal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif,tt), cet. ketiga, 31

*experience* (latar belakang pengalaman) dan mengetahui *frame of reference* (kerangka berfikir) dari komunikan. Prinsip ini seperti yang dikatakan oleh Wilbur Schramm yaitu:

When we study communication, therefore we study people relating each other and their groups, organizations, and societies, to understand human communication we must understand how people relate to one another.<sup>34</sup>

Hal ini penting, karena bagaimana mungkin pesan komunikasi bisa difahami dan berhasil mempengaruhi sikap komunikan, jika komunikator menggunakan lambang yang dimengerti dan tidak sesuai dengan kemampuan berfikir komunikan.

## 2.2 Definisi Humor

Dari segi bahasa humor berasal dari *You-Moors* (bahasa latin) artinya cairan atau zat yang mengalir dalam tubuh<sup>35</sup>. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia humor dimaknai; *pertama*, kemampuan merasai sesuatu yang lucu atau yang menyenangkan; *kedua*, keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan.<sup>36</sup> Kemudian dalam Kamus Bahasa Inggris humor diterjemahkan “*ability to be amused or cause*

---

<sup>34</sup> Wilbur Schramm, *The Process and Effect of Mass Communications*, (Urbana: University of Illinois, 1955), 6

<sup>35</sup> Wihadi Admojo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 316.

<sup>36</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 316.

*amusement, keep (someone) happy by acceptance of their foolish wishes, behavior etc.*”<sup>37</sup> Humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa.<sup>38</sup> Seperti Jerry Palmer dalam bukunya *Taking Humour Seriously* mendefinisikan humor sebagai “*everything that is actually or potentially funny, and the processes by which this ‘funniness’ occurs*”.<sup>39</sup>

Dalam bahasa arab humor diterjemahkan sebagai *an-naktah* (النكتة), *adh-di’ābah* (الدعابة), *al-fukāhah* (الفكاهة), dan *Az-zarfu* (الظرف).<sup>40</sup> Sedangkan dalam hadits, term humor diungkapkan dengan bentuk kata *mudḥik* (مضحك : tertawa, ketawa<sup>41</sup>), *musallin* (مسئل : mengalir<sup>42</sup>), dan *hazaliy* (هزلي : yang lucu, jenaka<sup>43</sup>)<sup>44</sup>. Kemudian kata lain yang sering mengikuti peristiwa humor adalah *bassama* (بسم : tersenyum)<sup>45</sup>.

---

<sup>37</sup> Clive Mc Keough, *Longman : Handy Learner’s : Dictionary of American English 28.000 words and phrases*, (England : Laurence Delacroix, 2003), 201.

<sup>38</sup> Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-Analisis*, (Surabaya : Anima : Indonesian Psychological Journal, 2008), 38-55.

<sup>39</sup> Jerry Palmer, *Taking Humour Seriously*, (New York: Routledge, 1994), 3.

<sup>40</sup> Adib Bisri Dkk, *Al-Bisri : Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1999), 100

<sup>41</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997) 813

<sup>42</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, 1336.

<sup>43</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, 505.

<sup>44</sup> Asad M AlKalali, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987). 323, lihat juga Socrates Spiro, *An English-Arabic Dictionary* (Lebanon : Librairie du Liban Publisher, 1999), hal 265.

<sup>45</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 85

Dalam Al-Quran, term humor diungkapkan dengan *ḍahik* (ضحك : tertawa, ketawa) dan *bassama* (بسم : tersenyum). Namun *dhahik* merupakan satu-satunya term dalam Al-Quran yang dengan jelas bermakna tertawa. Ada beberapa ciri yang terlihat di dalam penggunaan kata *dhahik* di dalam Al-Quran. Pertama, bila kata *dhahik* digunakan di dalam bentuk fi'il madi, maka makna yang terkandung padanya di dalam konteks *as-surūr* (السرور : kebahagiaan), artinya tertawa yang tampak tersebut didasari kegembiraan hati, seperti di dalam QS. Hud: 71.<sup>46</sup>

Kedua, bila kata *ḍahik* digunakan di dalam bentuk *fi'il muḍari'*, maka makna yang terkandung padanya adalah di dalam konteks *as-sukhriyah* (السخرية : celaan/hinaan) dan *al-istihza'* (الاستهزاء : olok-olokan), bermakna tetawa yang tampak itu adalah sebagai hinaan, cacian, sinis, dan olok-olokan terhadap lawan bicara, seperti firman Allah QS. Al-Muṭaffifin: 29.

Adapun ketiga, bila kata ini ditampilkan di dalam bentuk isim fa'il, maka makna yang terkandung padanya adalah di dalam konteks *at-ta'jub* (التعجب : ketakjuban/keheranan) dan *as-surūr* (السرور : kegembiraan), seperti QS. An-Naml: 19 dan QS. 'Abasa: 39.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Quran : Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2007), 168.

<sup>47</sup> Shihab, *Ensiklopedi al-Quran : Kajian Kosakata*, 168.

Padanan kata humor lain yang terdapat dalam Al-Quran adalah *lahwun* (لهو : sesuatu yang melalaikan) dan *la'ib* (لعب : permainan). Sebagaimana dalam QS. Al'Ankabut : 64 :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan kelengahan dan permainan. Dan Sesungguhnya negeri akhirat, dialah kehidupan sempurna, kalau mereka mengetahui.<sup>48</sup>

*Lahwun* berasal dari kata *lahā* (لها) yang berarti perbuatan yang dapat memalingkan seseorang dari kewajibannya, perbuatan yang menyibukkan seseorang dan dapat membuatnya berpaling dari kebenaran.

*La'ib* berasal dari kata bermakna mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hiburan<sup>49</sup>. Quraish Shihab menafsiri kata tersebut sebagai suatu kegiatan atau aneka kegiatan yang teratur sedemikian rupa tetapi bersifat *khayāli* dan untuk tujuan yang *khayāli* (tidak ada wujudnya dalam kenyataan) seperti halnya permainan anak-anak. Kehidupan dunia dinamai *lai'b* karena ia akan lenyap segera hilang, seperti halnya anak-anak berkumpul

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), 404

<sup>49</sup> Isnaini Nurul Mutmainah, *La'ibun dan Lahwun Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Quran Al-'Adzim Karya Ibn Kasir Dan Fi Zilal Al-Quram Karya Sayyid Qutb*, (Jogjakarta, 2008), xii

bermain dan bergembira sesaat, kemudian berpisah dan alangkah cepatnya mereka berpisah.<sup>50</sup>

Secara Istilah humor dimaknai dengan suatu penjelasan terhadap seperangkat fenomena yang terkait dengan mencipta, mempersepsi, dan menikmati sesuatu yang menggelikan atau lucu, komikal, ide, situasi atau kejadian yang inkonguren.<sup>51</sup> Menurut Ross, humor adalah sesuatu yang membuat orang tertawa maupun tersenyum dan digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian.<sup>52</sup> Richman berpendapat bahwa humor adalah sesuatu yang menimbulkan kesenangan dan ketertarikan bagi banyak orang.<sup>53</sup> Humor merupakan sesuatu yang memunculkan tawa pada individu karena adanya rangsangan mental yang dimunculkan dari apa yang dilakukan atau dikatakan orang lain.<sup>54</sup>

### **2.3 Indikator Humor**

Terdapat tujuh indikator muatan humor<sup>55</sup>. Sesuatu disebut humor apabila mengandung hal-hal berikut:

---

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta Pusat : Lentera Hati Vol 10, 2012), 134

<sup>51</sup> Rod A Martin, *Humor : Encyclopedia of Positive Psychology*, (London : Black Publishing, 2009), 503-508.

<sup>52</sup> Ross A, *The Language of Humor*, (London : TJ International, 1999) ,

<sup>53</sup> Richman, *Humor and Psyche, Psychoanalytic Perspective*, (American Journal of Psychotherapy, 2000) , 54

<sup>54</sup> Sicilia Anastasya, *Teknik-Teknik Humor Dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia*, (Surabaya : Jurnal E-Komunikasi, 2013), 5.

<sup>55</sup> Paul E. Mc. Gee dalam Didik Suharijadi, *Humor Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2016), 23

- 1) Absurd/menyimpang yakni suatu peristiwa atau pernyataan yang dianggap masuk akal jika tidak logis atau tidak konsisten dengan apa yang diketahui atau dianggap benar.
- 2) Aneh yakni gagasan tentang sesuatu yang lumrah dan ganjil mengacu pada hubungan antara komponen-komponen dari sebuah objek, peristiwa, ide, harapan sosial, dan sebagainya. Ketika susunan unsur-unsur pokok dari suatu peristiwa tidak sesuai dengan pola normal atau yang diharapkan, maka peristiwa tersebut dianggap aneh.
- 3) Konyol yakni mengacu pada peristiwa yang menggelikan dan tidak untuk dianggap serius.
- 4) Menggelikan yakni konsep tingkat tinggi, mengacu pada setiap peristiwa yang menghasilkan tawa karena kegajilan, absurditas, kelebihan, atau kekonyolan.
- 5) Lucu yakni hasil dari mengamati sesuatu yang aneh, ganjil, absurd, dan sebagainya.
- 6) Menyenangkan yakni Penempatan perhatian seseorang dengan cara yang menyenangkan dan menghibur adalah inti dari hiburan.
- 7) Suka cita yakni Menimbulkan perasaan riang ketika menyambut sesuatu dengan suka cita dalam suasana hati yang ringan.



Menurut Raskin<sup>56</sup>, sebuah humor dapat bermakna lucu jika terbangun atas empat hal yakni keterlibatan praanggapan (*presupposition*), dan atau implikatur (*implicature*), dan atau pertuturan (*speech act*), dan atau dunia kemungkinan (*possible world*).

#### 1) Praanggapan

Suatu tuturan dapat memiliki makna lebih dari satu. Makna tambahan ini terkadang bergantung kepada konteks nonlinguistik. Makna yang lebih dari apa yang diungkapkan merupakan makna presuposisi atau makna praduga.

Presuposisi adalah asumsi bahwa mitra tutur dapat memahami ujaran penutur karena ujaran tersebut memiliki tanda, konteks, dan referen acuan yang dipahami kedua belah pihak. Praanggapan atau presuposisi adalah anggapan yang dimiliki penutur yang sama-sama diketahui oleh mitra tutur sebelum adanya tuturan. Ia merupakan sesuatu ujaran yang mengandung makna kebenaran atau ketidakbenaran sesuai dengan tuturannya.<sup>57</sup> Praanggapan atau presuposisi bersifat sama. Dengan demikian praanggapan merupakan dasar

---

<sup>56</sup> Victor Raskin, *Semantic Mechanisms of Humor*. (Dordrecht Holland : D. Reidel Publishing Company, 1985), 56

<sup>57</sup> Sugeng Febry Andryanto dkk, *Analisis Praanggapan Ada Percakapan Tayangan "Sketsa" Di Trans TV*, (Surakarta : Basastra, 2014), 3

pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur yang tidak perlu dinyatakan

## 2) Implikatur

Implikatur merupakan makna yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi diimplisitkan di dalam tuturan. Makna implisit itu lebih banyak daripada makna literal tuturan. Suatu tuturan dapat mengimplikasikan perkataan yang bukan merupakan bagian dari tuturan.<sup>58</sup>

implikatur merupakan implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang terjadi akibat pelanggaran prinsip percakapan. Implikasi pragmatis berupa proposisi atau “pernyataan” implikatif yang mungkin dimaksudkan berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan dalam suatu percakapan.

## 3) Tindak Tutur

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Berkomunikasi tidak sekadar mengucapkan kata atau kalimat. Tuturan juga merupakan bentuk perantara untuk melakukan sesuatu.

Makna tersurat dari sebuah kalimat dalam konteks tertentu merupakan pelaksanaan dari tindak ujar. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil

---

<sup>58</sup> Nur Ifansyah Dan Sumarlam , *Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara Ini Talkshow Di Net TV*, (Surakarta : Bahastra, 2017), 50

bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut.<sup>59</sup>

Dengan kata lain, seseorang tidak hanya berbicara, tetapi juga melakukan apa yang telah dibicarakan.

#### 4) Dunia Kemungkinan

Secara sederhana, Raskin<sup>60</sup> mengartikan dunia kemungkinan sebagai penyimpangan-penyimpangan dari dunia nyata atau hal-hal yang mustahil terjadi di dunia nyata. Banyak humor yang berkenaan dengan dunia kemungkinan, baik humor verbal maupun nonverbal. Misalnya film Tom and Jerry, Mickey Mouse, dan Tweety. Film-film kartun tersebut dibuat seolah-olah hewan hidup seperti manusia. Selain itu, dalam ceritanya sering terjadi perkelahian atau kecelakaan dengan tokoh yang akan tetap hidup. Peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata dan dapat menyebabkan orang tertawa. Hal ini merupakan contoh dunia kemungkinan.

Selain humor dalam kartun, dunia kemungkinan juga banyak digunakan dalam humor verbal. Orang bertutur dengan sengaja menyatakan sesuatu yang tidak

---

<sup>59</sup> Sherry Hq Dkk, *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Padang : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2012), 62

<sup>60</sup> Victor Raskin, *Semantic Mechanisms of Humor*, 55

mungkin terjadi di kehidupan nyata dapat menimbulkan kelucuan. Namun, humor verbal akan lebih sulit mengidentifikasi dunia kemungkinan karena penikmat humor harus menggambarkan tuturan humor tersebut. Berbeda dengan kartun atau humor nonverbal yang kelucuannya dapat langsung dilihat.

## 2.4 Fungsi Humor

Humor menurut Listya Istiningtyas, fungsi humor dapat ditinjau dari 3 bidang, yaitu :

### 1) Kesehatan Fisik

Hasil penelitian Dr. Lee Berk dan Dr. Stanley Tan membuktikan bahwa humor meningkatkan jumlah dan kemampuan sel-sel imun yang bertugas memerangi sel virus yang menyerang tubuh; meningkatkan jumlah antibody IgA (imunoglobulin A) yang memerangi infeksi pada saluran napas atas; meningkatkan aktifitas diafragma. Humor berguna untuk untuk mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien-pasien yang mengidap penyakit mematikan. Tertawa juga memberikan latihan pada otot dan jantung, relaksasi otot, meningkatkan peredaran darah, dan mengurangi produksi hormon penyebab stres.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Listya Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, (Palembang : Jurnal Ilmu Agama, 2014) , 6.

## 2) Kesehatan Psikologis

Humor memunculkan emosi positif yang menyebabkan seseorang cenderung merasa ceria dan penuh energi; mengurangi depresi, cemas, mudah tersinggung, dan tegang. Akhirnya emosi negatif pun akan menjauh. Humor memberikan kesempatan pada seseorang untuk menikmati energi positif. Selain itu, humor juga dapat menurunkan mood negatif, mempengaruhi cara pandang hidup menjadi lebih penuh harapan, dapat mengubah persepsi sesuatu yang terlihat berat menjadi ringan, memiliki korelasi positif antara kesejahteraan psikologis dan harga diri (*self-esteem*).<sup>62</sup>

Humor dapat meningkatkan kemampuan untuk mengelola emosi negatif dan menikmati emosi positif; mampu melakukan koping dengan stress dan beradaptasi terhadap perubahan; mampu membangun hubungan dengan orang lain secara dekat, bermakna, dan tahan lama.<sup>63</sup>

Namun, tidak semua humor menghasilkan efek positif dan menyehatkan mental. Terdapat dua gaya humor yang tidak menyehatkan yakni gaya humor agresif dan gaya humor menyalahkan diri. Gaya yang pertama adalah berhumor dengan tujuan mengkritik atau memanipulasi orang lain seperti sarkasme, olok-olok,

---

<sup>62</sup> Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, 6.

<sup>63</sup> Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, 7.

dan meremehkan. Sedangkan yang humor yang kedua yakni melakukan humor dengan mengorbankan diri sendiri untuk menyenangkan orang lain seperti menghina diri sendiri secara berlebihan agar terkesan lucu dan tertawa bersama orang lain saat diri dihina. Hal ini kerap dilakukan agar orang lain menerima dirinya. Humor yang tidak disampaikan pada saat yang tepat dapat pula berefek negatif. Ketegangan bahkan konflik dapat muncul karena humor yang tidak bijak.<sup>64</sup>

### 3) Hubungan Sosial

Beberapa manfaat humor ditinjau dari hubungan sosial yaitu :

#### a. Dunia Keluarga

Kepuasan kehidupan berpasangan juga bisa dipengaruhi oleh humor. Pandangan bahwa pasangan memiliki selera humor yang tinggi membuat seseorang lebih puas pada pasangannya itu. Stres bisa berkurang jika pasangan yang lain memiliki selera humor yang bagus. Pasangan yang memiliki tingkat humor tinggi memiliki kualitas hidup lebih memuaskan.<sup>65</sup>

#### b. Dunia Kerja

---

<sup>64</sup> Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, 7.

<sup>65</sup> Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, 8

Humor memiliki pengaruh positif dalam dunia kerja. Penelitian menunjukkan betapa efektifnya humor dalam meningkatkan produktivitas kerja. Memperlancar komunikasi bisnis, mencegah dan mengutrangi stres, mengurangi konflik kerja, memupuk loyalitas karyawan, meningkatkan efektifitas organisasi.<sup>66</sup>

c. Dunia Akademik

Penggunaan humor dalam proses belajar dapat meningkatkan hasil belajar. Penggunaan humor kepada peserta didik dapat memberikan efek positif karena memicu dan menstimulasi memori, kreativitas, motivasi, menurunkan stres, meningkatkan komunikasi, mengarahkan perhatian, membuka pikiran yang tertutup, meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, harga diri, membantu mengingat materi yang sudah dipelajari, dan memberikan energi bagi tenaga pengajar dan peserta didik.<sup>67</sup>

## **2.5 Etika Humor dalam Pesan Dakwah**

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*. Kata tersebut memiliki arti tempat tinggal, padang rumput, kandang, adat, kebiasaan, akhlak, watak, perasaan,

---

<sup>66</sup> Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, 9

<sup>67</sup> Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, 10

sikap, dan cara berpikir. Etika sering pula dikaitkan dengan *susila* (sansekerta). *Su* berarti lebih baik dan *Sila* yang berarti prinsip, dasar-dasar, dan aturan hidup.<sup>68</sup> Dalam bahasa arab, etika dikenal dengan istilah akhlak yang berarti budi pekerti atau tingkah laku.

Secara terminologi, etika mempunyai tiga arti, *pertama* nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, yakni kode etik. *Ketiga*, etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik dan buruk.<sup>69</sup>

Etika dakwah dalam penyampaian humor berarti tata karma, adab, dan kesopanan baik dalam tampilan, tindakan, maupun tutur kata materi dakwah.

Faham etika yang digunakan dalam penelitian ini adalah religiosisme. Religiosime merupakan aliran etika yang berpendapat bahwa ukuran yang baik adalah yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan yang buruk adalah yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Etika religiosisme bersumber pada Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad sehingga ukuran baik dan buruk yang dapat ditemukan dalam kedua sumber tersebut secara substantif merujuk kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mewujudkan hal tersebut,

---

<sup>68</sup> Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis*, (Bandung : Simbiosis Rektama Media, 2015), 12

<sup>69</sup> Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis*, 13



kemudian dibentuklah seperangkat norma etika yakni dosa dan pahala atau halal dan haram.<sup>70</sup>

Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia agar menjaga lisan dengan selalu berbicara baik. Allah bersabda pada QS An-Nisa : 8 :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak- anak yatim dan orang- orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.<sup>71</sup>

Pengertian *Qulan Ma'rūfa* secara etimologis adalah al-khair atau ihsan yang berarti yang baik-baik. Jadi *Qulan Ma'rufa* mengandung pengertian yang pantas dan baik. Sehingga melalui ayat ini dapat dipahami bahwa dai diharapkan dapat memberikan materi dakwah yang bernilai positif kepada mad'u, bukan sebaliknya dengan menyelipkan pesan yang bermuatan negatif.<sup>72</sup>

Para ulama dan penceramah humor memiliki fungsi yang tidak remeh dan acapkali menyumbang kualitas narasi. Perlu kepiawaian dalam mencari humor-humor baru yang dapat menjadi obat penawar kejenuhan, penghias retorika dan memacu

---

<sup>70</sup> Safroedin Halimi, *Etika Dakwah Dalam perspektif Al-Quran : Antara Idealitas Qurani dan Realitas Sosial*, (Semarang : Walisongo press, 2008), 30

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), 78

<sup>72</sup> Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), 167

minat para pendengar pada materi yang disajikan oleh para ulama atau penceramah. Humor dan cara bercanda Rasulullah SAW tidak pernah lepas control dan tidak berlebihan. Apa yang dilakukannya tidak pernah melanggar kesopanan dan tidak ada mudaratnya, sehingga tidak menimbulkan dampak yang akan menyalahi dan mengingkari fungsi humor itu sendiri. Jadi, di dalam Islam sama sekali tidak ada larangan humor dan cara bercanda, selama masih berada dalam koridor yang benar. Penggunaan humor secara berlebihan dan kurang berkenan dalam hal penyampaian, ternyata dapat menimbulkan korban atau mengorbankan seseorang atau sekelompok orang sehingga timbul sakit hati dan penderitaan. Islam tidak memperbolehkan bercanda yang berlebihan hingga akhirnya jatuh pada ghibah atau olok-olok, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan kekurangan yang dimilikinya.<sup>73</sup>

Etika penyampaian humor dalam ajaran Islam menurut Iwan Marwan<sup>74</sup> yakni :

- 1) Tidak boleh ada kedustaan dalam canda tersebut. Dalam hal ini Rasulullah SAW yang telah memperingatkan umatnya dengan bersabda:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيُكَذِّبُ لِإِضْحَاكِ بِهِ الْقَوْمَ وَيَيْلٌ لَهُ  
وَيْلٌ لَهُ

---

<sup>73</sup> Listya Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, 11-12.

<sup>74</sup> Iwan Marwan, *Rasa Humor Dalam Perspektif Agama*, (Kediri : Jurnal Al-Turas, 2013), 273.

Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. Celakalah ia, celakalah ia (HR. Abu Dawud : 4990)  
75

- 2) Tidak diperkenankan terdapat unsur ghibah dan peremehan terhadap seseorang, suku, atau bangsa tertentu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS Al-Hujurat : 11)<sup>76</sup>

Kata (يسخر) *yaskhar* yakni memperolok-olok adalah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan

---

<sup>75</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Darur Risalah Al-'Alamiyah Vol 7, 2009) , 342.

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), 516

menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.

Kata (تلمزوا) *talmizū* terambil dari kata (اللمز) *al-lamzu*. Kata ini bermakna ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini salah satu bentuk kekurangan ajaran dan penganiayaan.

Kata (تانابزوا) *tanābazū* terambil dari kata (النذب) *an-nabz* yakni gelar buruk. *At-tanābuz* adalah saling member gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini buka saja karena *at-tanābuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi *tanābuz*.

Dari beberapa keterangan penggalan kata di atas dapat dipahami bahwa dalam proses berdakwah, dai diharapkan menghindari unsur peremehan terhadap siapa pun. Materi dakwah yang bermuatan ejekan akan berpotensi menimbulkan ghibah, baik pada saat ceramah atau sesudahnya.

- 3) Tidak boleh mengambil barang orang lain, meskipun bercanda.

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا

Tidak boleh seseorang dari kalian mengambil barang dari saudaranya, baik bercanda maupun serius

Meskipun bercanda, mengambil barang orang lain dengan tujuan menyembunyikan dan membuat ia bingung, hal itu tidak diperkenankan di dalam agama Islam.

- 4) Tidak boleh menakut-nakuti orang lain.

لَا يَجِلُّ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

Tidak diperbolehkan seseorang muslim menakut-nakuti orang lain (HR. Abu Dawud : 5004)<sup>77</sup>

- 5) Tidak boleh menghabiskan waktu hanya untuk bercanda. Hendaknya tidak memperbanyak canda sehingga menjadi tabiat yang berakibat jatuhnya wibawa.

مَنْ حُسِنَ إِسْلَامُ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَبْغِيهِ

---

<sup>77</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Darur Risalah Al-'Alamiyah Vol 7, 2009), 352.

Diantara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.

- 6) Tidak bergurau dalam urusan yang serius dan tertawa dalam urusan yang sedih. Tiap-tiap sesuatu ada tempatnya, tiap-tiap kondisi ada (cara dan macam) perkataannya sendiri. Allah mencela orang-orang musyrik yang tertawa ketika mendengarkan Al-Qur'an padahal seharusnya mereka menangis, lalu firman-Nya :

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ (٥٩) وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ (٦٠) وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ (٦١)

Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis. Sedang kamu melengahkannya. (QS. An-Najm:59- 61).<sup>78</sup>

Ayat ini turun berkenaan kaum musyrikin yang terus-menerus mencemooh dengan menertawakan dan tidak mengimani berita tentang kepastian datangnya hari kiamat. Padahal seharusnya mereka percaya keniscayaan hari akhir serta bersiap menghadapinya dengan bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah, bukan lengah dan tertawa memperlak-oloknya.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), 528

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta Pusat : Lentera Hati Vol 13, 2012), 215

Dalam hal ini, dai perlu mempertimbangkan materi yang dibawakan. Ketika menyampaikan materi *tabasyir* yakni kabar gembira bagi orang-orang yang mengikuti dakwah maka tidak mengapa penjelasan tersebut disampaikan dengan riang dan suka cita. Begitu pula sebaliknya, jika materi yang disampaikan adalah *tanzir* yakni peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensi maka hendaknya dai menghayati dengan perasaan sedih dan khawatir akan ancaman tersebut.

- 7) Tidak diperbolehkan bercanda tentang nikah, talak, dan rujuk.

Pernikahan adalah perkara penting dan tidak diperbolehkan menjadi bahan gurauan. Nabi bersabda :

ثَلَاثٌ جُدُّهُنَّ جَدٌّ وَهَرَلُهُنَّ جَدُّ النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ

Tiga hal yang seriusnya dinilai sebagai sungguh-sungguh dan bergurunya pun dianggap sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh, yaitu nikah, talak, dan rujuk. (HR. At-Tirmidzi : 1184)<sup>80</sup>

- 8) Tidak diperkenankan bercanda dengan menyerupai lawan jenis. Jenis kelamin merupakan pemberian kodrati oleh Allah kepada manusia yang harus disyukuri karena

---

<sup>80</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, (Multazam, 1978), 481

laki-laki dan perempuan mempunyai masing-masing kelebihan. Sehingga dalam hal ini, rasul melaknat setiap orang yang bergurau dengan cara menyerupai lawan jenis. Nabi bersabda :

لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم المتشبهين من الرجال بالنساء  
والمتشبهات من النساء بالرجال

Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. (HR Bukhari : 5885)

Dalam menafsirkan hadits ini, At-Thabari mengatakan bahwa makna lelaki tidak boleh menyerupai perempuan dalam hal pakaian dan perhiasan yang khusus bagi perempuan, demikian pula sebaliknya. Ibnu Hajar berpendapat bahwa termasuk dalam hal berbicara dan berjalan. Laknat ini berlaku bagi mereka yang sengaja melakukannya. Bagi mereka yang sudah menjadi kepribadian maka diperintahkan untuk meninggalkannya. Jika tidak, maka ia akan tergolong sebagai seseorang yang dilaknat Nabi. Makna laknat dalam hadits ini adalah tanda bahwa perbuatan *tasyabbuh* merupakan dosa besar.

Tentu kaidah ini menjadi parameter dai untuk selalu waspada dalam penyampaian materi dakwahnya kepada *mad'u*. Terlebih saat ini dimana dai dituntut untuk memberikan suatu konsep gabungan antara dakwah dan hiburan.



## 2.6 Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah materi dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan dai kepada *mad'u*, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya. Pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.<sup>81</sup>

Komponen pesan dakwah terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan verbal adalah pesan yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Bentuk pesan ini memiliki struktur yang teratur dengan baik, pesan verbal yang efektif sangat tergantung pada keterampilan seseorang dalam mengirim atau menerima pesan.<sup>82</sup>

Sedangkan pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan yang menggunakan gerakan tubuh atau bahasa tubuh (*body language*) sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, pesan nonverbal dibagi menjadi<sup>83</sup> :

### 1) Isyarat Tangan

Sebagian orang sering menyertai ucapan dengan isyarat tangan. Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama, maknanya boleh jadi berbeda; atau, isyarat fisiknya berbeda, namun maksudnya sama.

---

<sup>81</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kreasindo Mediacita, 2009), 88

<sup>82</sup> Sari Ramadanty, *Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja*, (Riau, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2014), 5

<sup>83</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 353

Sebagian orang menggunakan tangannya dengan leluasa, sebagian lagi moderat, dan sebagian lagi hemat. Untuk memperteguh pesan verbal sebagian orang sangat aktif menggunakan tangannya seakan dia tidak mau diam.

## 2) Postur tubuh dan posisi kaki

Postur tubuh sering bersifat simbolik. Beberapa postur tubuh tertentu diasosiasikan dengan status sosial dan agama tertentu. Postur tubuh memang mempengaruhi citra diri. Diantara klasifikasi bentuk tubuh yakni *endomorph* atau tubuh gemuk dihubungkan dengan sifat malas dan tenang; tubuh yang atletik (*mesomorph*) dengan sifat asertif dan kepercayaan diri; tubuh yang kurus (*ectomorph*) dengan sifat introvert yang lebih menyenangi aktivitas mental daripada aktifitas fisik.<sup>84</sup>

Cara berdiri dan duduk juga memiliki makna yang berbeda. Sebagian memandang bahwa orang berdiri lebih berwibawa daripada orang yang duduk sebagaimana orang yang tinggi dipersepsikan lebih dominan daripada orang yang pendek. Beberapa orang berpikir bahwa mereka mampu menilai pembicara dan ketulusannya, keramahannya, rasa hormatnya kepada khalayak, dan antusiasmenya berdasarkan cara ia berdiri, duduk atau berjalan.

---

<sup>84</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, 365

Cara berjalan dapat dikategorikan menjadi cara berjalan yang maskulin atau feminin. Status seseorang dapat mempengaruhi gerakan tubuh ketika ia berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang berstatus tinggi umumnya mengatur postur tubuhnya lebih leluasa dari pada orang yang berstatus rendah.

### 3) Ekspresi wajah dan tatapan mata

Sebagian orang mengatakan bahwa ekspresi wajah dapat memberikan pesan lebih banyak dari pada perkataan, khususnya pandangan mata. Tatapan mata adalah bentuk komunikasi paling ekspresif. Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vokal 30%.<sup>85</sup>

Dalam komunikasi antarpribadi, kontak mata mempunyai dua fungsi yakni *pertama*, fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah seseorang akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. *Kedua*, fungsi ekspresif, memberitahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya.

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal : kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan,

---

<sup>85</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, 372

kemarahan, kejiikan, dan minat. Sedangkan ekspresi lainnya pada umumnya lebih bergantung pada interpretasi.

#### 4) Parabahasa

Parabahasa atau vokalika adalah aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada tinggi atau rendah, intensitas atau volume suara, intonasi, kualitas vokal atau kejelasan, warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara tersebut mengkomunikasikan emosi dan pikiran seseorang.<sup>86</sup>

#### 5) Penampilan Fisik

Setiap orang memiliki persepsi mengenai penampilan fisik seseorang. Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntunan lingkungan, nilai kenyamanan, tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara seseorang berdandan. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan

---

<sup>86</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, 387

kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda.<sup>87</sup>

## 2.7 Bentuk Humor Dalam Pesan Dakwah (Dakwahtainment)

Dakwahtainment merupakan istilah gabungan dari bahasa arab dan inggris, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yaitu mengajak, menyeru, memanggil.<sup>88</sup> Secara terminologi dakwah adalah mengajak manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan menegakkan kemungkarannya agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>89</sup> Bagian kedua dari kata dakwahtainment berasal dari bahasa Inggris *tainment* yang terambil dari kata *entertainment* yaitu hiburan. *Entertainment* yaitu hiburan atau pertunjukan. Dakwahtainment sebagai suatu istilah yang lazim digunakan untuk memberi identitas pada bentuk metode dakwah di televisi dimana metode dakwah dikemas dalam bentuk hiburan yang diselingi dengan acara seperti humor, drama, nyanyian maupun informasi-informasi yang ringan.<sup>90</sup>

Fenomena dakwah melalui media televisi bukanlah hal yang asing lagi dalam dunia komunikasi dan penyiaran Islam. Kebutuhan masyarakat untuk terpenuhinya aspek penguatan spiritual telah memicu berbagai inovasi terkait metode dakwah

---

<sup>87</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, 392

<sup>88</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 1

<sup>89</sup> Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Darul I'tishom, 1979), 17

<sup>90</sup> Fatma Laili, *Dilema Dakwahtainment*, (Kudus : At-Tabasyir, 2013), 128

yang paling efektif dan mampu menjawab kebutuhan pasar. Sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya, telah sangat akrab dengan beberapa tema acara pengajian yang banyak dijumpai di beberapa stasiun televisi baik negeri maupun swasta yang mengusung beragam tema bernuansa agama dalam bingkai dakwah yang bersifat satu arah maupun dakwah inrteraktif.<sup>91</sup>

Tingginya animo masyarakat terhadap acara pengajian di media televisi dapat dilihat dari beberapa indikator yang menunjukkan bahwa acara tersebut mampu merenggut minat masyarakat.. Beberapa indikator tersebut adalah seperti tidak sedikit pariwara yang menyelingi selama acara berlangsung, serta antrian yang panjang untuk menjadi pemirsa distudio dari majelis ta'lim yang berasal dari seluruh Indonesia. Disisi lain, tingginya rating dari acara tersebut juga dapat dilihat dari banyaknya sebagian masyarakat yang telah begitu akrab dengan serentetan nama para da'i yang terlibat dalam acara tersebut.<sup>92</sup> Keberadaan ustadz Yusuf Mansur, Ustadz Maulana, Mamah Dedeh, Ustadz Soleh Muhammad (Solmed) dan beberapa nama lagi yang menjadi "actor" dalam keberlangsungan acara pengajian merupakan hal yang tidak asing lagi ditelinga sebagian masyarakat yang sekaligus sebagai *mad'u*.

---

<sup>91</sup> Laili F, *Dilema Dakwahtainment*, (Kudus : At-Tabsyir, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni, 2013), 128

<sup>92</sup> Laili F, *Dilema Dakwahtainment*, (Kudus : At-Tabsyir, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni, 2013), 128

Sudah seharusnya umat Islam menerima kemajuan teknologi komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan dakwah. Salah satunya adalah menerima media-media baru dalam berdakwah, seperti televisi, radio, media sosial (Internet : Youtube, Facebook, Twitter, Instagram, dan website). Televisi merupakan salah satu media yang mempunyai pengaruh yang cukup efektif sebagai penyebar pesan-pesan kepada khalayak ramai. Dibandingkan dengan media radio siaran, penanganan produksi dan penyiaran media televisi jauh lebih rumit dan kompleks, dan biaya produksinya pun lebih besar.

Di pandang dari kacamata *mad'u* dakwah di televisi merupakan bentuk tawaran pemenuhan kebutuhan kehidupan religius dan akan memudahkan *mad'u* untuk mengakses dan menemukan kajian-kajian keagamaan dengan lebih mudah, tanpa harus meninggalkan rumah, cukup dengan menonton televisi, semuanya sudah tersedia. Dakwah televisi atau yang lazim disebut sebagai *dakwahtainment* adalah industri kreatif yang memang ditawarkan kepada *mad'u* sebagai metode dan media dakwah kontemporer.<sup>93</sup>

Eksistensi acara pengajian di televisi sebagai wajah dari kolaborasi antara dakwah dengan kemajuan teknologi merupakan angin segar bagi perkembangan dunia penyiaran islam itu sendiri. Namun kemajuan ini tidak begitu saja

---

<sup>93</sup> Aris Saefullah, *Dakwahtainment: Komodifikasi Industri Media di Balik Ayat Tuhan*, (Gorontalo : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember, 2009), 256

mengakhiri perjuangan dakwah Islam begitu saja, karena beriring dengan maraknya dakwah (pangajian) di televisi ternyata menuai beragam pro dan kontra terhadap eksistensi acara tersebut yang muncul ditengah persepsi masyarakat.. Dakwahtainment sebagai suatu istilah yang lazim digunakan untuk memberi identitas pada bentuk metode dakwah di televisi dimana metode dakwah dikemas dalam bentuk hiburan yang diselingi dengan acara seperti humor, drama, nyanyian maupun informasi-informasi yang ringan. Dakwahtainment saat ini semakin semarak dan selalu menghiasi layar televisi khususnya di pagi hari dan pada bulan Ramadhan. Dakwah yang terkadang diselingi humor tersebut menjadi komoditas masyarakat sehari-hari. Acara yang kerap dikemas dalam mode ‘curhat’ ini menyedot perhatian masyarakat luas.

Dalam hal ini, para dai harus mampu berinovasi dalam membangun dan mengembangkan fenomena dakwahtainment secara efektif dan memiliki konsistensi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dibutuhkan peranan dai televisi yang cerdas dan bertanggung jawab secara moral dan etika. Selain dibutuhkan kemampuan dan ketrampilan khusus disamping persyaratan penampilan yang prima sebagai bentuk profesionalisme mereka, juga dibutuhkan kepribadian dan kompetensi intelektual yang berkualitas. Setiap kata yang disampaikan hendaknya merupakan proses intelektual yang berkembang dan berkelanjutan, tidak di ulang-ulang,, monoton, dan salah tempat. Hal ini disebabkan keberadaan dai di televisi sebagai



komunikator yang disaksikan dan dijadikan teladan bagi masyarakat baik dari ucapannya, pakaiannya maupun perilakunya.

Sebagai salah satu metode dakwah yang cukup strategis, dakwahtainment sangat membantu dalam proses proses pembangunan spiritual sebagian kalangan masyarakat kita. Fenomena ini diharapkan akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan dunia Islam. Namun, jika ditilik dari misi sesungguhnya dari dakwah gaya televisi itu tentu dihadapkan pada suatu dilema. Tujuan dakwah yang religius ternyata dalam realisasinya dominan dengan muatan materialistis semata yang dikhawatirkan akan berdampak pada kemunduran dakwah itu sendiri.

Kondisi yang demikian jika berlangsung terlalu lama akan berdampak pada nihilisasi peran masyarakat sebagai *mad'u* yang harusnya terbangun kekuatan spiritualnya namun pada kenyataannya hanya berperan sebagai penonton yang suatu acara hiburan dan tidak menampakkan indikasi keberhasilan misi religious dari acara dakwahtainment. Ironisnya dakwahtainment hanya memberi banyak keuntungan finansial yang diraup oleh pihak manajemen dari stasiun televisi belaka. Sebuah ironi ketika agama memuat ajaran-ajaran yang berlawanan dengan nilai kapitalisme, tetapi justru agama dijadikan alat mencapai mencapai tujuan kapital.

Kekhawatiran kemunduran dakwah dalam dakwahtainment salah satunya adalah penggunaan humor dalam

pesan dakwah. Sebuah asumsi bahwa untuk mendapatkan keuntungan industri yang banyak, menuntut acara dakwah tersebut ditampilkan dengan menarik dan diminati masyarakat luas, maka unsur menghibur harus ada di dalamnya. Oleh karena itu, memunculkan humor menjadi sebuah keharusan. Humor dalam pesan dakwah diperlukan untuk mencairkan suasana, sekaligus menciptakan image bahwa ajaran Islam itu menyenangkan dan ringan untuk dilaksanakan.

Peran humor dalam dakwah bukanlah esensi utama, ia merupakan selipan dari rangkaian retorika da'i dalam mentransformasikan ajaran Islam kepada *mad'u*. Hal ini harus menjadi cacatan penting seorang da'i sebagai "aktor" dalam dakwahtainment. Kerana misi utamanya adalah menggunakan humor dalam dakwah, bukan menggunakan humor dalam humor (seperti, Stand Up Komedi, Facebooker, dan OVJ). Keberhasilan dakwahtainment menurut Dicky Sofjan dalam artikel *Gender Constructions In Dakwahtainment: A Case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh* adalah kemampuan produser dan tim kreatif dalam mengemas program dengan memadukan 70% materi dakwah dan 30% adalah hiburan.<sup>94</sup>

Oleh karena itu, humor dalam dakwahtainment mempunyai rambu-rambu yang perlu diperhatikan oleh da'i.

---

<sup>94</sup>Dicky Sofjan, *Gender Constructions In Dakwahtainment: A Case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh*, (Yogyakarta : Al-Jami'ah, Volume 50, Nomor 1, 2012), 58.

Menurut Ridwan<sup>95</sup> konsep dasar kepatutan humor yang dapat disisipkan dalam dakwah adalah humor yang memiliki standar etis. Dalam standar ini, humor harus memiliki empat kriteria yakni

- a) Edukasi yaitu humor yang memiliki kandungan pesan mendidik dan membawa misi pencerahan. Humor ini tidak hanya membawa misi rekreatif, tetapi juga membawa misi mencerdaskan. Humor yang edukatif hadir sebagai kekuatan halus, namun memiliki efek yang kuat dalam menanamkan dimensi kognitif *mad'u* untuk melakukan perubahan mindset kearah yang lebih baik, cerdas, dan tercerahkan.

Humor dikatakan bernuansa edukatif jika memenuhi persyaratan sebagai berikut<sup>96</sup> :

- 1) Atas dasar kesadaran artinya humor yang dibangun benar-benar diketahui dan dipahami secara utuh oleh komunikan dan komunikator
- 2) Memiliki tujuan untuk membangun persaudaraan keakraban antara satu dengan lainnya.
- 3) Mengarahkan orang lain menuju hal-hal positif baik melalui perspektif norma sosial maupun agama.

---

<sup>95</sup> Aang ridwan, *Humor Dalam Tablig Sisipan Yang Sarat Estetika*, (Bandung : Jurnal Ilmu Dakwah, 2010), 949

<sup>96</sup> M Sachan Muchit, *Membangun Komunikasi Edukatif*, (Kudus : At-Tabsyir, 2015), 178-179

- 4) Memberi efek manfaat kepada orang lain yakni memiliki nilai tambah bagi kehidupan manusia.
- b) Kritis yaitu humor yang menstimulus dai untuk melakukan analisis terhadap sejumlah ketimpangan dan ketidakseimbangan realitas kehidupan. Dengan begitu, *mad'u* tidak hanya menjadi responden pasif yang sekedar tertawa dan menertawakan, tetapi tidak menjadi responden aktif yang mengetahui perihal apa yang seharusnya dari apa yang terjadi. Yang perlu diperhatikan adalah walaupun substansi atau konten humornya berisi kritikan tajam, namun tetap tidak menghilangkan karakter dasar humor yang halus dan tidak provokatif.
- c) Tidak rasis yaitu humor tidak berisi hinaan, penodaan, dan citraan stigmatis terhadap seseorang, lembaga, agama, ras, atau golongan. Secara terperinci indikator rasis yakni
- 1) Hinaan yakni menyerang kehormatan dan nama baik seseorang. Korban biasanya merasa malu. Objek penghinaan adalah harga diri atau martabat mengenai kehormatan dan mengenai nama baik orang, baik bersifat individual ataupun komunal atau kelompok.

97

---

<sup>97</sup> Badroin Haiti, *Surat Edaran Kapolri Nomor Se/06/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)*, Jakarta : Mabes Polri, 2015, 2

- 2) Penodaan atau Penistaan adalah suatu perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka baik dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut<sup>98</sup>
- 3) Citraan stigmatis atau pencemaran nama baik yakni tindakan mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang melalui cara menyatakan sesuatu baik secara lisan maupun tulisan.<sup>99</sup>

Humor jenis ini masuk ke kategori humor fasid, rusak. Disebut demikian karena kriteria humor ini, selain tidak berisi *ibrah* yang bisa menuntun *mad'u* untuk berbuat baik, juga telah terbukti dapat memicu lahirnya konflik. Hal ini dikhawatirkan bahwa pihak yang tersinggung tidak hanya akan membenci pada proses dakwah dan dai, tetapi juga benci pada Islam. Humor jenis ini memang kaya dengan muatan-muatan komedian dan unsur komikal lainnya yang bisa mengundang gelak tawa, namun sesungguhnya kosong dari muatan-muatan positif dan konstruktif.

---

<sup>98</sup> Badrodin Haiti, *Surat Edaran Kapolri Nomor Se/06/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)*, 2

<sup>99</sup> Badrodin Haiti, *Surat Edaran Kapolri Nomor Se/06/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)*, 2

- d) Tidak berunsur pornografi, yaitu humor yang tidak mengeksploitasi tubuh dan sensasional badaniyah melalui pembicaraan jorok dan porno. Humor kategori ini jumlahnya sangat banyak dikarenakan banyak yang menggemarinya. Perlu ditekankan bahwa penyisipan humor jenis ini adalah tabu. Sebaik apapun proses penyampaian materi kepada *mad'u* jika tersisipi jenis humor ini maka dakwah akan menjadi bias.

## **BAB III**

### **Program Islam itu Indah**

#### 3.1 Biografi Ustadz Nur Maulana

Muhammad Nur Maulana lahir di Makasar, 20 September 1974 (44 tahun). Ia menikah dengan Nur Aliah pada tanggal 8 Agustus 2008 dan dikaruniai seorang anak bernama Munawar. Putra dari pasangan Maulana dan Masyitah ini adalah seorang dai yang tampil dengan bahasa dan cara penyampaian yang menghibur serta jenaka. Ia lulus dari Pondok Pesantren An-Nahdah Makassar tahun 1994. Selain sebagai penceramah ia merupakan Guru Agama Islam di Sekolah Dasar dan Pondok Pesantren An-Nahdah.<sup>100</sup>

Tekad Maulana untuk menjadi seorang penceramah sudah terlihat sejak kecil. Saat duduk di kelas 1 SMP, ia sudah memberanikan diri untuk berceramah. Gaya dakwahnya yang humoris tersebut sempat dipandang sebelah mata oleh teman-temannya. Namun ia berhasil membuktikan diri dengan usaha kerasnya hingga ia akhirnya berceramah di lingkungan pesantren, kemudian merambah ke acara warga sekitar seperti tasyakuran, bahkan dari desa ke desa lain.

Kemampuannya dalam penyampaian materi dakwah terus ia asah sampai tamat SMA. Hasilnya, ia sering mengisi

---

<sup>100</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Nur\\_Maulana](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Nur_Maulana) diakses pada 12 Mei 2018 pukul 07.06 WIB.

pengajian-pengajian di seputaran Makasar. Selain sebagai dai, Maulana juga bekerja sebagai guru madrasah. Usai mengajar, ia sibuk syiar agama. Cara ceramahnya yang ringan dan menyenangkan membuat Nur Maulana laris manis di Kota kelahirannya.

Awal karir Maulana masuk di Trans TV adalah ketika video ceramahnya diunggah di Youtube. Rekaman tersebut ditonton oleh Wishnu Tama, Direktur Utama Trans TV. Kemudian dia memerintahkan krunya untuk mencari Nur Maulana. Karena gayanya yang unik, semenjak itu Maulana ditarik oleh Trans TV untuk dijadikan dai pada program Islam Itu Indah. Nasib Nur Maulana beranjak berubah, namun tidak untuk pribadinya. Dia masih menyempatkan diri keliling kampung untuk syiar agama.

Selain Ustadz Maulana, dalam program ini dibawakan juga oleh ustadz dan ustadzah yang lain, seperti Ustadz Syam, Ustadz Riza Muhammad, Ustadzah Oki Setiana Dewi, program “Islam itu Indah” ini ditayangkan setiap hari pada pukul 05.00 WIB – 06.00 WIB. Pemilihan waktu ini bertujuan agar tausiah-tausiah Islami yang disampaikan oleh para ustadz-ustadzah dapat menyegarkan rohani dan kalbu penonton sebelum melakukan aktifitas.

### 3.2 Retorika Dakwah Ustadz Nur Maulana

Retorika sangat dibutuhkan dalam proses penyampaian dakwah kepada *mad'u*. Menurut Aristoteles, aktivitas lisan ini



dapat digunakan untuk empat hal, yaitu : membenarkan (*corrective*), memerintahkan (*instructive*), mendorong (*suggestive*) dan mempertahankan (*defensive*). Dalam proses penyampaian dakwah, dai dapat memberikan koreksi terhadap beberapa ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Dai juga dapat bertindak sebagai instruktur yang dapat mendorong atau memerintahkan untuk segera diberlakukannya suatu konsep agama kepada masyarakat jika memang kondisi masyarakat sudah siap untuk melaksanakannya dan begitupun sebaliknya. Di kali lain, dai juga dapat berperan sebagai seseorang yang dapat mempertahankan hal yang dinilai baik menurut agama kepada khalayak. Dengan menggunakan retorika dakwah, dai dapat menyampaikan empat hal di atas melalui ceramahnya.

Retorika dakwah ini dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yakni ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*). Landasan retorika dakwah ini dapat ditemukan pada pengertian dakwah dalam QS. An-Nahl:125;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.<sup>101</sup>

Ayat tersebut juga merupakan acuan bagi pelaksanaan retorika dakwah. Menurut Ibnu Rusyd, secara garis besar ayat ini menunjukkan adanya 3 kategori *mad'u*, dan masing-masing

---

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), 281

dihadapi dengan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kadar kemampuan *mad'u*. Seperti halnya Ali bin Abi Thalib pernah berkata;

حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتَجِيبُونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

Berbicaralah dengan orang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, apakah engkau suka Allah dan rasul-Nya didustakan?<sup>102</sup>

Selain itu, hadist Nabi yang diriwayatkan Aisyah ra., beliau berkata;

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ.

Rasulullah SAW., memerintahkan kepada kami untuk menempatkan manusia sesuai kedudukannya.<sup>103</sup>

Dalam penempatan kedudukan *mad'u*, Maulana tampak mengkategorikan jamaahnya sebagai *ahl-khitab*, yakni jenis kategori yang menempatkan *mad'u* sebagai khalayak yang mempunyai tingkat pemahaman rendah. Mereka tidak tertarik dengan pendekatan-pendekatan dialektis dan belum mampu memahami hakikat terdalam agama. Oleh karena itu, Maulana tidak menggunakan metode hikmah yakni pembuktian demonstratif yang tak terbantahkan atau dialog adu argementasi (*jidal*), namun menggunakan cara retorik (*khitaby*) atau *mau'idzatul hasanah* melalui tutur kata dan nasihat yang baik untuk menyampaikan pesan dakwah.

---

<sup>102</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shohih al-Bukhari, Kitab al-'ilmi*, (Riyadh, Dar al-Salam, 1417/1997), Hadist no. 124.

<sup>103</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim dalam Muqaddimah Kitabnya*, (Riyadh, Dar al-Salam, 1419/1998), cet. I.

Dengan metode tersebut, penyampaian dakwah Ustadz Maulana terlihat santai dan luwes. Kerap kali ceramahnya juga diselengi humor yang mengundang canda tawa para jamaah. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana juga membuat pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan mudah oleh jamaah.

Kecakapan Maulana dalam penyampaian materi dakwah terlihat ketika Ia roadshow dakwah ke berbagai tempat bersama kru Trans TV. Seringkali Ia berusaha menyelipi penyampaian humornya dengan bahasa daerah setempat. Hal ini di samping menjadikan dakwahnya semakin komunikatif, *mad'u* pun juga merasa tertarik untuk terus mengikuti ceramahnya hingga selesai.

Selain cakap, Ustadz Maulana juga fasih dan pandai dalam pengolahan kata-kata di setiap ceramahnya. Pesan yang di sampaikan tidak pernah terlihat sulit untuk diterima *mad'u*. Ia lebih sering menggunakan bahasa yang sederhana. Setiap konsep agama yang rumit akan beliau uraikan dengan bahasa awam sehingga setiap orang dengan mudah akan dapat menangkap maksud pembicaraannya.

Di samping gaya bahasa yang sederhana, Maulana juga memiliki kemampuan penghayatan materi yang mendalam. Tidak jarang ketika materi yang disampaikan membahas tentang sifat tercela, perbuatan mungkar, atau permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat, ia meneteskan air mata. Hal inilah yang pada akhirnya membuat *mad'u* secara psikologis ikut merenungi dan merasakan materi yang disampaikan. Bahkan

dalam beberapa video ceramah dapat dilihat *mad'u* terlihat *khusu'* bahkan beberapa diantaranya sampai ikut menangis.

Hal ini selaras dengan definisi retorika dari Plato bahwa retorika adalah seni merebut jiwa massa melalui kata-kata. Retorika dakwah seperti ini adalah model retorika yang lebih menekankan unsur psikologis dalam penyampaianya. Penguasaan terhadap jiwa *mad'u* adalah unsur terpenting dalam proses pelaksanaan dakwah. Ini adalah selangkah lebih maju dibandingkan dengan ceramah yang hanya menekankan pada sekedar kepandaian mengucapkan kata-kata dihadapan massa atau publik tanpa dibarengi dengan penguasaan rohani dari *mad'u* untuk menuju pada jalan agama yang telah di ridhaiNya.

### 3.3 Program Islam Itu Indah Trans TV

Islam Itu Indah adalah salah satu program acara agama Islam Trans TV dengan format ceramah yang mengangkat berbagai topik keislaman seperti keimanan, muamalah, akhlak, ibadah, sejarah, dinamika Islam dan tentang Al-Quran.

Program Islam Itu Indah ditayangkan di Trans TV, setiap hari yakni Senin sampai Minggu, pada pukul 05.00-06.00 WIB. Pembicara utama dalam acara ini adalah Ustadz Nur Maulana. Selain itu, beliau juga dibantu oleh beberapa ustadz lain yakni Ustadz Syam, Ustadzah dr Aisah Dahlan, Ustadzah Oki Setiana Dewi, Ustadz Riza Muhammad, dan Ustadz Azhari Nasution. Dalam setiap episode, Islam Itu Indah biasanya mengundang bintang tamu dari kalangan selebritis. Format acara

ini adalah setiap ustadz bergantian dalam membawakan materi kepada *mad'u* dan ditutup dengan segmen tanya jawab seputar keagamaan.

Acara ini dipandu host bernama Akhmad Fadli. Ia bertindak sebagai pengatur jalannya program. Pada awalnya, ia akan mempersilakan ustadz Muhammad Nur Maulana untuk memulai ceramahnya. Maulana akan memulai dengan penuh semangat, percaya diri dan antusias. Beliau membawakan pesan dakwah antara 10 – 15 menit dan kemudian akan disambung oleh ustadz atau ustadzah yang lain. Program ini terbagi menjadi empat segmen dimana setiap bagiannya memiliki durasi 15 – 20 menit. Di akhir segmen akan ditutup sesi tanya jawab dengan penonton yang ada di studio maupun pemirsa yang ada di rumah tentang tema yang sedang diperbincangkan. Setelah pertanyaan terjawab oleh ustadz, acara akan diakhiri dengan refleksi berupa renungan dan doa agar para jamaah bertaubat atau memperbaiki diri.

Dalam setiap episodenya, Islam Itu Indah memiliki tema yang berbeda-beda. Sampai Mei 2018 ini, tercatat sudah 86 episode yang telah ditayangkan oleh Trans TV dengan beberapa judul ceramah diantaranya yakni “*Masuk Surga Karena Memaafkan*”, “*Mengemis Zaman Now*”, “*Penyesalan Setelah Kematian*”, “*Sibuknya Rasulullah Di Telaga?*” dan lain sebagainya.

Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tiga video ceramah. Pemilihan video ceramah ini didasarkan pada

jumlah viewer terbanyak dibanding dengan video yang lain. Peneliti berasumsi bahwa banyaknya jumlah viewer merupakan tanda bahwa video tersebut menarik untuk ditonton oleh audien.

Gambaran episode yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni :

1. Hijrahku karena Allah yang tayang pada 15 Desember 2017. Episode ini merupakan episode spesial karena dalam rangka HUT Trans TV. Ceramah pada kali ini di adakan diluar studio yakni bertempat di Kota Bungorowali, Kendari. Peneliti membagi episode ini menjadi empat segmen. Hal ini menyesuaikan video yang diunggah oleh Trans TV di website resminya karena setiap bagian dipisah dengan masuknya iklan.

#### 1) Segmen Pertama

Dalam episode ini, Maulana menjelaskan tentang pentingnya umat muslim untuk berhijrah. Dia memaparkan bahwa hijrah merupakan suatu keharusan bagi semua orang. Dari sejarah, kita mengetahui bahwa nabi hijrah tiga kali. *Pertama*, hijrah nabi ke Etiopia yang hanya diikuti oleh sedikit sahabat. kemudian *kedua*, yakni ke Taif namun terusir. dan hijrah yang *ketiga*, hijrah yang paling besar yakni ke Madinah. ini merupakan perjuangan nabi yang luar biasa.

Hijrah bermakna berpindah. Ia merupakan suatu proses, artinya hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Bagi hari kemarin yang sudah baik maka hari ini harus

tambah lebih baik karena dalam hidup seseorang harus ada peningkatan.

Hijrah perlu perjuangan dan pengorbanan. Pengorbanan nabi seperti dihina, dikejar, dan diancam akan dibunuh oleh misalnya Suraqah bin Naufal. Namun atas ijin dan kuasa Allah hal tersebut tidak terjadi. Kedatangan Ibu-ibu kesini dapat pula dimaknai sebagai usaha dalam berhijrah. Orang yang berhijrah berarti ia sudah diberi ilham, kemauan, dan sebagainya.

Dalam sejarah hijrah, nabi di madinah telah mencontohkan dengan melakukan tiga hal penting yakni pembangunan masjid, pembangunan persaudaraan dan perjanjian. *Pertama*, Masjid Quba merupakan masjid yang pertama kali yang dibangun nabi di Madinah. *Kedua*, Persaudaraan antara anshar dan muhajir dan *Ketiga*, perjanjian piagam madinah.

Dalam sejarah, hijrah digambarkan sebagai suatu proses dari tahap ke tahap, tahap terakhirnya adalah meninggalkan kampung halaman.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ

Ayat ini dibaca nabi ketika akan berhijrah, maka bacalah ayat ini agar ketika berhijrah bisa kembali lagi. Walaupun seseorang sudah baik secara perilaku, namun ia tetap harus melakukan hijrah. Hal ini dikarenakan dalam hidup seseorang akan melewati dan mengalami lima alam

yang berbeda. yakni alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzah, dan alam sesudah alam barzah.

## 2) Segmen Kedua

Perempuan itu tidak boleh kemana-mana tanpa muhrimnya; Orang-orang yang berhijrah bukan karena Allah maka dia hanya akan mendapatkan balasan di dunia namun tidak di akhirat. Orang seperti ini akan berakhir dengan penyesalan karena amalan tersebut akan sia-sia.

## 3) Segmen Ketiga

Terdapat empat cara untuk berhijrah karena Allah yakni *pertama*, doa. Jangan pernah berhenti berdoa kepada Allah. Dalam hal ini, ada tiga cara dalam mengangkat tangan ketika berdoa yakni sejajar dengan dada, dengan wajah atau di atasnya. *Kedua*, rajin membaca Al-Quran. Ayat pertama yang diterima rasulullah adalah perintah membaca, *iqra'* sampai empat kali. Maka dari itu, pelajailah Al-Quran dengan membacanya, kemudian dalam maknanya, cintailah ia, dan terakhir amalkan isinya. Al-Quran adalah peta kehidupan karena ia sebagai dasar berpijak dalam mengarungi dunia.

*Ketiga*, usahakan beramal shalih. jika orang menginginkan surga maka ia harus berusaha. *Keempat*, carilah teman yang terbaik. Teman dapat mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih baik. Dengan mencari teman yang baik maka diharapkan proses berhijrah akan berjalan dengan baik.



#### 4) Segmen Keempat

Dalam segmen ini ustadz Maulana beserta kru menikmati keindahan alam dengan memanjat tebing dan pegunungan. Beberapa pesan yang disampaikan Ustadz Maulana yakni :

*Assalamualaka ya ahlal bait, Assalamualaka ya ahlal bait, Assalamualaka ya ahlal bait.* Ini adalah doa ketika seseorang akan naik gunung.

Ketika orang melakukan perbuatan yang luar biasa maka disitulah letak orang tersebut memperoleh kenikamatan itu. Karena ketika perbuatan itu dilakukan dengan susah payah maka ia akan memperoleh nikmat setelahnya.

Kata hijrah bermakna melangkah dan berpindah dari sesuatu yang buruk ke sesuatu yang lebih baik. Jangan pernah berputus asa dalam melakukan proses berhijrah; Jangan lupa untuk menjaga dan melestarikan alam karena apa yang telah Allah titipkan kepada kita adalah amanah besar yang harus dijaga dan dicintai. Kerusakan yang ada di bumi adalah karena perbuatan manusia sendiri. Oleh karena itu, tinggal bagaimana cara manusia merawat bumi tersebut.

2. Suamiku Tergoda Perempuan Lain. yang disiarkan pada 22 November 2017, Dalam episode ini, Maulana menjelaskan bahwa pentingnya istri melayani suami dengan baik agar suami tidak tertarik dengan wanita lain. Karena jaman

sekarang banyak sekali suami yang tergoda dengan wanita lain.

#### 1) Segmen Pertama

Dalam Islam, merebut suami orang disebut *takhbib*. *Takhbib* adalah usaha seseorang untuk merusak rumah tangga orang lain agar seseorang tersebut dapat mengganti posisi dalam rumah tangganya. Awal masalah ini adalah ketika ada seorang yang menceritakan masalahnya kepada orang lain. Ia menceritakan keburukan suami atau istrinya kepada orang lain. Baik yang bercerita itu laki-laki kepada lelaki, atau perempuan kepada perempuan, atau laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya.

Orang yang menyebabkan hubungan pernikahan renggang bahkan sampai cerai maka ia akan menerima dosa besar. Kenyataan yang ada di masyarakat pada awalnya bertujuan untuk membantu, namun pada akhirnya ia akan mengambil manfaat dari peristiwa tersebut. Ini paling bahaya. Nabi telah memperingatkan bahwa tidak termasuk umatnya jika memiliki sifat seperti ini. Karena sifat umat nabi adalah membantu dengan tulus. Rasul telah melaknat seseorang yang melakukan *takhbib* ini dan lalu berlepas diri darinya. Fakta ini perlu di waspadai karena ia merupakan bagian dari penyakit sosial.

#### 2) Segmen Kedua

Sudah sepatutnya setiap orang memikirkan tentang apa yang harus dia lakukan beserta akibat dari perbuatan

tersebut. Setiap akan melakukan sesuatu maka ingat beberapa hal ini. *Pertama*, Pikirkan akibat yang akan ditimbulkan. *Kedua*, tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan tersebut. Jika dua hal ini tidak diindahkan maka akan berakibat pada kedholiman.

Selain itu, perlu diketahui bahwa terdapat tiga hal yang tidak boleh dilakukan oleh umat muslim kepada muslim lainnya yakni tidak boleh menyakiti hati sesama, melukai tubuh orang lain, dan tidak boleh mengambil hak milik orang lain. Perebut suami orang itu berbahaya karena ia melakukan tiga larangan ini sekaligus.

### 3) Segmen Ketiga

Merebut suami orang merupakan kategori mengambil. Hal ini berarti ia merusak. Tentu perilaku ini bahaya karena dikhawatirkan akan mendapat laknat Rasulullah SAW. Makanya sifat seperti ini harus diperbaiki. Mudah-mudahan di masyarakat tidak ada yang seperti ini lagi.

Pernikahan adalah penggabungan antara dua keluarga. Sehingga urusan dalam rumah tangga tidak hanya urusan antar dua individu, namun juga harus diperhatikan tentang keluarga masing-masing. Hiduplah sesuai dengan syariat, itulah cara yang terbaik.

### 4) Segmen Keempat

Kunci harmonisnya keluarga adalah dengan menghargai pasangan. Nabi bersabda hargailah

pasanganmu. Jika engkau tertarik dengan wanita lain maka kembalilah kerumahmu. Apa yang dimiliki wanita itu ada di istrimu. Rumus yang terbaik agar tidak jadi permasalahan perselingkuhan, penghancuran rumah tangga, kuncinya adalah menghargai pasangan. Jagalah komunikasi, tidak ada rumah tangga yang tidak punya masalah. Tinggal bagaimana seseorang tersebut menyikapi masalah itu. Tenangkan pikiran, jangan pakai emosi. Terimalah pasanganmu itu apa adanya.

Ketahuiilah, terimalah pasanganmu apa adanya. Cinta kasih harus ada di dalam itu. Sisihkan waktu untuk pasangan, jauhkan diri dari macam godaan. Jangan memancing perhatian orang lain, perhatikan penampilan diri. Kenapa banyak yang tergoda? karena kita sendiri yang tidak menghargai diri.

Ingatlah dosa demi dosa karena diakhir nanti semua akan diminta pertanggung jawabannya. Tunjukkan rasa cinta kita pada pasangan. Ingat bahwa Allahlah yang memberi pasangan pada kita.

Wahai suami, wahai istri. Pasangan kita adalah cinta suci kita yang akan kita bawa sampai di akhirat. Mudah-mudahan kita bisa menghargai pasangan kita. Obat dari segala macam masalah dalam rumah tangga kita.

### 3. Nikah Itu Gak Ribet Kok

Dalam episode ini, Ustadz Maulana memberikan penjelasan tentang tantangan atau hambatan dalam pernikahan.

#### 1) Segmen Pertama

Menurut Maulana, terdapat tiga godaan syaitan untuk orang yang akan menikah, yakni

##### a. Menunda

Menunda dalam hal ini bermakna tidak segera melakukan pernikahan walaupun sudah mampu dikarenakan adanya rasa ragu. Penyebab penundaan ini seringkali karena melihat contoh-contoh pernikahan yang kurang baik yang ada di masyarakat. Seperti perceraian, kemiskinan, dan masalah-masalah lain.

##### b. Terlalu banyak pilihan

Seringkali ketika orang akan menikah, mendadak banyak orang lain yang menyukainya. Tiba-tiba laris. Hal ini adalah godaan syaitan untuk membuat yang bersangkutan ragu dan tidak jadi menikah dengan pinangan yang sebeulmnya telah ia pilih.

##### c. Memperlihatkan kekurangan dan kelebihan pasangan.

Terlihat kelebihan orang lain dan nampak kekurangan calon pasangan sendiri. Setan selalu berusaha membisikkan hal negatif kepada calon mempelai agar pernikahan tersebut batal. Kegagalan

pernikahan merupakan suatu keberhasilan bagi syaitan dalam menggoda manusia.

## 2) Segmen Kedua

Segala sesuatu dapat diambil hikmahnya ketika seseorang beriman. Kebaikan senantiasa diperoleh seseorang jika ia beramal shaleh. Boleh jadi ketakutan yang dirasakan seseorang ketika akan menikah adalah bentuk kewaspadaan yang diberikan Allah kepadanya.

Oleh karena itu dalam pernikahan ada nasihat pernikahan dan khutbah nikah. Hal itu merupakan nasihat dan masukan bagi sang pengantin nantinya ketika mengarungi bahtera rumah tangga. Selain itu, dalam hal ini, kementerian agama juga telah memberikan pelatihan kepada para muda-mudi yang ingin melaksanakan pernikahan berupa kursus kilat tentang pernikahan.

Jika ada keraguan maka seseorang tersebut harus berusaha, kemudian berdoa, setelah itu istikharah untuk memantapkan hati. Ketika seseorang takut jika menikah tidak dapat mencukupi kebutuhan maka ketahuilah bahwa Allah telah berjanji akan mencukupkan rezeki mereka. Kecukupan tersebut harus dipahami bahwa cukup untuk melaksanakan pernikahan. Jika seseorang masih belum mampu untuk menikah maka hendaknya dia puasa. Menikah merupakan bentuk penghambaan seseorang dalam melaksanakan perintah agama serta penyempurnaan iman.

## 3) Segmen Ketiga

Perlu diketahui bahwa seseorang lahir dalam keadaan fitrah. Tidak ada istilah anak haram dalam Islam. Dalam hal ini yang berdosa ada perbuatan orang tuanya dulu, namun anak tetap terlahir dalam keadaan fitrah, suci. Dalam kantor urusan agama terdapat satu divisi bernama P3N. Jika orang tua tidak dapat mewalikan anaknya untuk dinikahkan maka ia cukup memberikan hak perwalian tersebut kepada petugas kementerian agama.

Nikahkan anak laki-lakimu, percantik anak perempuanmu. Permudah pernikahan dan persulit perceraian. Bagi perempuan permudah maharnya, namun bagi laki-laki berikan mahar terbaik yang ia miliki.

Mahar yang indah adalah maharnya Ummu Sulaim yaitu dengan ia masuk Islam. Itu merupakan mahar yang paling indah. Mahar yang baik adalah mahar miliknya wanita. bukan orang lain, bukan orang tua.

#### 4) Segmen Keempat

Ada lima perkara yang harus dipercepat yaitu sholat, taubat, bayar utang, menikah dan menguburkan orang mati. Sesungguhnya dengan mempercepat pernikahan berarti cepat pula mengendalikan nafsu serta memuliakan diri. Selain itu, pernikahan adalah kenikmatan yang sangat besar, menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan.

Menikah merupakan sunnah Nabi SAW, dan orang yang menikah berarti telah melaksanakan perintah Allah dan RasulNya. Dengan menikah kita dapat memperoleh

manfaat jasmani maupun rohani serta keberkahan dalam hidup.



## BAB IV


### Etika Humor Dalam Ceramah Nur Maulana

Peran humor dalam dakwah bukanlah esensi utama, ia merupakan selipan dari rangkaian retorika da'i dalam mentransformasikan ajaran Islam kepada *mad'u*. Namun humor menempati posisi penting. Humor dapat hadir sebagai kekuatan halus yang memiliki efek kuat dalam proses penanaman dimensi kognitif *mad'u* untuk melakukan perubahan mindset kearah yang lebih baik, cerdas, dan tercerahkan. Humor juga dapat digunakan sebagai sarana analisis terhadap sejumlah ketimpangan dan ketidakseimbangan realitas kehidupan tanpa kehilangan karakter dasarnya yang halus dan tidak provokatif.

Sebagaimana telah dikemukakan di bab pertama, peneliti akan melakukan analisis bentuk humor ceramah Ustadz Nur Maulana pada tiga video yakni *Hijrahku karena Allah* yang tayang pada 15 Desember 2017 (1 jam 11 menit 31 detik), *Suamiku Tergoda Perempuan Lain* yang disiarkan pada 22 November 2017 (1 jam 10 menit 2 detik), dan *Nikah Itu Gak Ribet Kok* yang on-air pada 8 November 2017 (1 jam 10 menit 5 detik).

Setelah melakukan kajian terhadap rekaman ceramah ini, peneliti menemukan dua bentuk humor yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

## 1. Humor Edukatif

No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
1		14:00 - 14:02 (ceramah 1 segmen 1)	Karena kata berhijrah itu berpindah	Suara serak dan tinggi, berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Serta berjalan sambil melompat dengan lompatan yang terkesan feminin ke arah kanan. Raut wajah


			dan tatapan mata serius ke <i>mad'u</i> .
<p>Analisis:</p> <p>Menggambarkan makna hijrah dengan gerakan berjalan dan melompat dari samping kiri ke samping kanan. Penggambaran ini dimaksudkan agar <i>mad'u</i> mudah memahami pengertian hijrah. Dalam ceramah ini Maulana mengartikan bahwa hijrah merupakan perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain (yang lebih baik). Perpindahan tersebut berarti menggambarkan ada dua titik posisi yang berbeda, yaitu titik A (masa sebelum hijrah) dan titik B (masa berhijrah). Dari titik A ke titik B, Maulana menggambarkan dengan melompat dan berjalan.</p> <p>Ilustrasi ini memberikan kesan bahwa untuk berhijrah harus ada usaha dan perjuangan. Usaha, karena hijrah tidak datang begitu saja tetapi harus diusahakan oleh <i>mad'u</i>. Perjuangan, karena dalam usaha untuk berhijrah tidak selalu berjalan lancar, tetapi ada berbagai ujian dan tantangan untuk menuju keadaan yang lebih baik.</p> <p>Pengilustrasian berjalan dan melompat oleh Maulana dalam menyampaikan makna hijrah termasuk humor edukatif. Gerakan yang memicu tawa <i>mad'u</i> dan sekaligus <i>mad'u</i> bisa memperoleh pemahaman tentang hijrah dengan mudah.</p>			

2		16:07- 16:08 (ceramah 1 segmen 1)	Kita akan melewati lima alam	Intonasi suara sedang. Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Memperagakan lima alam dengan gerakan menghitung kelima jari dan menyibakkan badan ke kanan. Raut muka dan tatapan mata tertuju pada jari tangan kemudian
---	---	--	------------------------------	--

Analisis:

Menjelaskan proses kehidupan yang telah dan akan dilewati manusia yaitu terdapat 5 alam. Memperagakan lima alam dengan gerakan menghitung kelima jari dan menyibakkan badan ke kanan dengan raut muka dan tatapan mata tertuju pada jari tangan serta *mad'u*. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa pentingnya berhijrah menuju pribadi yang lebih baik dan jangan terburu-buru puas atau merasa diri sudah menjadi pribadi yang baik. Karena kita akan berpindah dari alam satu ke alam berikutnya. Kelima alam tersebut Maulana menyebutkan yaitu (1) alam roh (2) alam rahim (3) alam dunia (4) alam barzah dan (5) alam sesudah alam barzah.


Gerakan nonverbal ini termasuk humor karena saat Maulana menunjukkan kelima jarinya yang seharusnya menggambarkan alam 5 tersebut itu menakutkan atau suatu proses yang tidak mudah dilewati, tapi dia menunjukkan kelima jarinya yang ditarik di depan mukanya seperti seorang penari yang menggerakkan lima jarinya mengikuti irama lagu. Sehingga gerakan tersebut memicu tawa *mad'u* dan terkesan tidak menakutkan. Humor ini termasuk edukatif karena terdapat kandungan pesan yang membawa misi pencerahan yaitu memudahkan *mad'u* dalam *mengimajinasikan* serta mengingat jumlah alam yang akan dilewati manusia.

3		16:13-16:16 (ceramah 1 segmen 1)	Mau masuk surga? Mati dulu.	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Intonasi lantang namun feminin. Raut wajah dan tatapan mata tertuju pada <i>mad'u</i> .
<p>Analisis:</p> <p>Memberi penjelasan humoris bahwa mati adalah gerbang awal masuk surga. Maulana melempar pertanyaan kepada <i>mad'u</i> (yang mayoritas jama'ah putri) tentang siapa saja yang ingin masuk surga. Maulana juga tahu bahwa semua jamaah yang ada di hadir pasti ingin masuk surga. Serentak para jamaah memberi tanggapan atas</p>				


	<p>kesediaannya masuk surga. Keinginan jamaah dipatahkan oleh Maulana dengan jawaban yang menggoda bahwa jamaah yang ingin masuk surga harus mati dulu. Kebanyakan dari jamaah tidak ingin mati dulu. Sehingga para jamaah melempar perasaan kecewa (gemas) tapi tersenyum karena terbujuk oleh jebakan atas pertanyaan Maulana.</p> <p>Meskipun Maulana bermaksud bercanda, tetapi pesan dakwah bahwa manusia bisa masuk surga setelah mati adalah makna yang sebenarnya. Karena alam dunia yang kita singgahi ini belum ada surga. Untuk memasuki alam akhirat yang terdapat surga, kita harus mati dulu. Oleh sebab itu, ungkapan Maulana ini termasuk humor edukatif karena dapat memicu tawa jamaah serta memberikan penjelasan kepada <i>mad'u</i>.</p>
4	<div data-bbox="188 730 482 906" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="512 730 644 877" data-label="Text"> <p>11:42- 11:58 (ceramah 1 segmen 2)</p> </div> <div data-bbox="669 730 823 1225" data-label="Text"> <p>Orang-orang yang berhijrah bukan karena Allah maka dia cuma dapatkan di dunia, tapi tidak di akhirat. Haha kasian deh lo!</p> </div> <div data-bbox="848 730 1028 1423" data-label="Text"> <p>Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlungan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik.</p> </div>

			<p>Intonasi melengking tinggi dengan jari telunjuk menunjuk ke penonton kemudian melambatkan tangan kanan dan bergoyang-goyang. Mic di lempar dan ditangkap kembali serta menirukan tertawa perempuan. Raut wajah serius dengan tatapan mata ke <i>mad'u</i>.</p>
<p>Analisis :</p> <p>Menjelaskan bahwa hendaknya setiap manusia yang berhijrah harus didasari niat hanya karena Allah semata. Berawal dari pertanyaan oleh salah satu jamaah tentang kerugian seorang yang berhijrah bukan karena Allah, kemudian Maulana memberikan jawaban dengan tegas dan lantang kepada semua <i>mad'u</i> bahwa orang yang berhijrah bukan karena Allah, maka dia hanya mendapatkan dunia (pujian manusia) tetapi tidak mendapat di akhirat (pahala dari Allah). Kemudian jawaban tersebut ditambah dengan ekspresi tertawa sinis (menertawan</p>			







	<p>seorang yang rugi) serta ungkapan “Kasian Deh Lo”. Ekspresi dan ungkapan Maulana tersebut <i>diimajinasikan</i> sebagai seorang ibu-ibu yang sedang menertawakan dan menyumpahi orang lain. Sehingga ketika ekspresi dan ungkapan itu dilempar kepada <i>mad’u</i> (yang mayoritas ibu-ibu) memicu tawa gemas karena mengingatkan seorang ibu-ibu yang sedang mengucapkan sumpah serapahnya dan sekaligus tertawa karena Maulana menggoda <i>mad’u</i> yang seolah-olah menjadi sasaran sebagai seorang yang merugi.</p> <p>Kerugian sebuah amal perbuatan yang tidak diniatkan karena Allah, kelak di akhirat tidak mendapat imbalan (pahala) apapun. Padahal di dunia sudah susah payah berbuat baik, tetapi tidak tercatat sebagai amal baik. Dan merupakan perbuatan yang sia-sia serta merugi. Seorang semacam ini kelak di akhirat benar-benar kasian karena tidak dapat menikmati imbalan amalnya di dunia. Sedangkan alam akhirat bukanlah alam untuk beramal, sehingga dia tidak bisa memperbaiki amalnya. Meskipun pesan dakwah ini disampaikan dengan ekspresi dan ungkapan yang humoris tetapi terdapat pelajaran di dalamnya. Oleh karena itu, hal ini termasuk dalam kategori humor edukatif.</p>			
5		12:31- 12:37 (ceramah 1 segmen 2)	Ketika engkau berbuat bukan karena Allah, hijrah bukan karena	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam,

			<p>Allah maka akan timbul yang namanya sia-sia</p>	<p>memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Mempercepat ritme bicara seperti ibu-ibu sedang marah sehingga terkesan feminin. Raut wajah datar dan tatapan mata ke arah <i>mad'u</i>.</p>
<p>Analisis:</p> <p>Memperingatkan <i>mad'u</i> agar selalu mendasari setiap amal perbuatan dengan niat karena Allah. Amal yang dilakukan tanpa didasari niat karena Allah tidak akan dinilai sebagai ibadah (sia-sia). Ia menyampaikan Kalimat “<i>Ketika engkau berbuat bukan karena Allah, hijrah bukan karena Allah maka akan timbul yang namanya sia-sia</i>” dibunyikan dalam satu nafas serta ritme yang cepat. Pengucapan kalimat dengan cara ini mengimitasikan seorang ibu-ibu yang cerewet yang sedang marah. Imitasi yang dilakukan Maulana ini ketika dihadapkan jamaah yang mayoritas ibu-ibu, memunculkan reaksi</p>				

	<p>tertawa gemas oleh para jamaah. Karena mereka merasa gayanya ketika marah dengan <i>cerewet</i> itu tengah ditirukan oleh Maulana. Di sinilah proses humor terjadi, yaitu antara Maulana (penutur) dan jamaah (mitra tutur) mempunyai praanggapan yang sama sehingga tuturan humor yang dilakukan Maulana dimaknai sama oleh jamaah. Humor yang dilakukan oleh Maulana ini termasuk humor edukatif, karena kalimat yang diucapkan itu mengandung pesan dakwah yang benar dan dapat memberikan pencerahan kepada <i>mad'u</i>.</p>			
6		02:12-02:16 (ceramah 1 segmen 3)	Mau berhijrah karena Allah? Ada empat caranya	Intonasi suara tinggi. Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan


			<p>energi. Meletakkan empat jari dengan tangan kanan menyiku tepat di depan wajah serta menyibakkan badan ke arah kanan. Wajah serius dan tatapan mata ke arah jemari.</p>
<p><b>Analisis:</b></p> <p>Menjelaskan empat langkah yang dapat dilakukan <i>mad'u</i> agar istiqomah dalam berhijrah. Penjelasan jumlah empat tersebut, disampaikan Maulana dengan meletakkan empat jari kanan menyiku tepat di depan wajah serta menyibakkan badan ke arah kanan. Wajah serius dan tatapan mata ke arah jemari seperti penari yang sedang menggerakkan tubuhnya mengikuti irama musik. Dengan posisi gaya seperti itu, Maulana berhenti sejenak sehingga memperjelas gerakan yang menyerupai penari itu. Saat Maulana menjaga posisi lebih lama, muncullah reaksi jamaah menertawai aksinya yang lucu.</p> <p>Pesan nonverbal yaitu gerakan menunjukkan empat jari oleh Maulana, memudahkan para jamaah untuk mengingat jumlah empat langkah istiqomah dalam berhijrah. Karena pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif</p>			

	<p>artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Selain itu, nonverbal juga membantu jamaah menangkap pesan dakwah dengan cepat. Oleh karena itu, humor yang dilakukan oleh Maulana ini termasuk humor edukatif.</p>			
7		<p>02:55- 02:57 (ceramah 1 segmen 3)</p>	<p>Banyak orang berdo'a di atas pahanya</p>	<p>Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Tangan kanan di atas lutut menirukan pengemis</p>
<p>Analisis:</p> <p>Maulana menjelaskan posisi tangan ketika berdo'a kepada Allah. Posisi tangan yang benar ketika berdo'a yaitu tangan sejajar dengan</p>				

	<p>dada, sejajar dengan wajah, dan sejajar dengan di atas wajah (kepala). Dan pada realita yang terjadi di masyarakat, ada yang berdoa dengan posisi tangan di atas paha. Sedangkan posisi tangan di atas paha bukanlah tuntunan berdoa yang benar. Dalam ceramah di atas Maulana mencontohkan orang yang berdoa dengan posisi tangan yang salah dengan tangan menengadah ke atas dan terletak di atas paha, seperti orang mengemis. Komunikasi nonverbal tersebut disertai dengan ekspresi wajah yang pura-pura antagonis saat menunjukkan ketidaksukaan seorang yang melakukan posisi berdoa dengan tangan di atas paha. Ekspresi tersebut juga menunjukkan bahwa orang yang berdoa tersebut termasuk orang yang malas mengangkat tangannya. Keseluruhan komunikasi nonverbal Maulana ini disampaikan dengan maksud bercanda, sehingga memicu gelak tawa jamaah yang gemas melihat ekspresi Maulana.</p> <p>Humor yang diciptakan Maulana ini termasuk humor edukatif, karena mengandung pesan dakwah di dalamnya. Dengan melihat ekspresi wajah serta gerakan Maulana tersebut, <i>mad'u</i> dengan mudah mengingat posisi tangan yang salah dalam berdoa.</p>				
8	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td data-bbox="185 1032 493 1415" style="width: 30%; text-align: center;">  </td> <td data-bbox="493 1032 659 1415" style="width: 20%; text-align: center;">           04:04- 04:09 (ceramah 1 segmen 3)         </td> <td data-bbox="659 1032 848 1415" style="width: 20%;">           Mau baca Qur'an atau dibacakan? Kalau dibacakan kau mati dulu         </td> <td data-bbox="848 1032 1046 1415" style="width: 30%;">           Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam,         </td> </tr> </table>		04:04- 04:09 (ceramah 1 segmen 3)	Mau baca Qur'an atau dibacakan? Kalau dibacakan kau mati dulu	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam,
	04:04- 04:09 (ceramah 1 segmen 3)	Mau baca Qur'an atau dibacakan? Kalau dibacakan kau mati dulu	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam,		


			<p>memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Telunjuk tangan menunjuk jamaah dengan suara seperti perempuan</p>
<p>Analisis:</p> <p>Memperingatkan <i>mad'u</i> agar senantiasa membaca Al-Quran. Maulana melontarkan pertanyaan kepada jamaah dengan bertujuan untuk mengetes semangat jamaah dalam membaca Al-Qur'an. Pertanyaan tersebut diungkapkan dengan nada bergurau. Serasa tersenyum menggoda jamaah, Maulana berucap "Mau baca Qur'an atau dibacakan? Kalau dibacakan kau mati dulu!". Menggambarkan jika orang yang tidak mau membaca Al-Qur'an, maka dia akan dibacakan Al-Qur'an. Sedangkan dalam tradisi sebagian umat Islam, orang-orang yang dibacakan Al-Qur'an itu orang yang sudah meninggal dunia. Seperti tradisi yasinan, tahlilan, yang esensi dari kegiatan tersebut adalah mengirimkan do'a dan hadiah pembacaan Al-Qur'an kepada almarhum.</p>			


Meskipun bisa saja pesan dakwah tersebut diungkapkan dengan nada mengancam, tetapi Maulana memilih menyampaikan dengan nada bercanda. Oleh sebab itu, jamaah tertawa gemas mendengar ungkapan Maulana. Sekaligus dalam candaan tersebut Maulana menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*, sehingga humor ini termasuk humor edukatif.


9		04:32-04:35 (ceramah 1 segmen 3)	Mau masuk surga tapi tidak pernah sembahyang? aaargh	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlength panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Intonasi suara geregetan
---	---	-------------------------------------	--	--


Analisis:  
Humor Maulana terdapat dalam ungkapan “Mau masuk surga tapi tidak pernah sembahyang? aaargh”. Ungkapan tersebut disertai




	<p>dengan ekspresi wajah gregetan dan intonasi suara yang menjerit. Hal ini bertujuan memberi gambaran bahwa mustahil seseorang mendapatkan surga tapi tidak pernah beribadah. Melihat ekspresi Maulana tersebut, para jamaah tertawa gemas karenanya. Meskipun seperti bercanda dalam penyampaian, tetapi mengandung pesan dakwah yang penting di dalamnya. Oleh karena itu, humor ini termasuk humor edukatif.</p>			
10		02:55-02:57 (ceramah 2 segmen 2)	Aku nggak mau sebut kalau pelakor namanya	Berpakaian merah muda dengan peci hitam, sarung dan surban kuning. Tampak sebagai dai dengan sifat pejuang, optimis, dan penuh kegembiraan. Berbicara sambil jari telunjuk menunjuk ke pembawa acara
<p>Analisis:</p> <p>Humor Maulana ini termasuk humor edukatif, yaitu ketika Maulana berkata “Aku nggak mau sebut kalau pelakor namanya” dengan disertai tertawa karena isi dari ucapannya adalah tidak mau</p>				


	<p>menyebut atau mengatakan pelakor, tetapi secara tidak langsung ia pun sedang mengucap kata “pelakor” tersebut. Oleh sebab itu, jamaah tertawa mendengar ucapan Maulana yang ambigu. Dalam pesan dakwah tersebut, Maulana memberi contoh kepada <i>mad’u</i> agar selalu berkata baik. Selain itu, tersirat makna juga bahwa begitu buruknya seorang yang menjadi pelakor, sehingga Maulana enggan menyebutnya seraya berdo’a agar terjauh dari musibah tersebut. Pada era digital ini, muncul berbagai istilah baru, salah satunya adalah pelakor akronim dari <i>perebut laki orang</i>, sebutan perempuan yang menjadi orang kedua dalam hubungan.</p>			
11		00:13-00:15 (ceramah 3 segmen 1)	Gerrr	Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban kuning menggambarkan keteraturan dan keceriaan. Tubuh gemetar karena takut
<p>Analisis:</p> <p>Menunda pernikahan adalah salah satu godaan orang yang akan menikah. Menunda biasanya diekspresikan dengan ragu-ragu dan takut. Maulana menirukan seseorang yang ragu dan takut untuk</p>				

	<p>menikah dengan mengucapkan “Geerr, Gerr” dengan posisi kaki maju mundur dan ekspresi wajah yang sedang ketakutan. Jamah tertawa melihat gaya Maulana tersebut, karena mengingatkan atau membayangkan seorang pemuda pemudi yang masih ketakutan dan ragu untuk memutuskan menikah. Karena sesungguhnya ketakutan tersebut muncul dari diri sendiri. Barangkali salah satu sebabnya adalah seringnya melihat keluarga yang kurang harmonis (seperti bercerai, miskin, banyak masalah). Untuk memunculkan keberanian, seharusnya melihat keluarga-keluarga yang berhasil, rukun dan sakinah.</p> <p>Imitasi yang dilakukan Maulana tersebut mengandung pesan bahwa seharusnya pemuda pemudi tidak perlu takut untuk memutuskan menikah. Karena menikah adalah ibadah, sedangkan ragu-ragu itu datang dari setan. Oleh sebab itu, humor ini termasuk humor edukatif karena imitasi tersebut membantu tersampainya pesan dakwah dengan mudah dan cepat dimengerti oleh <i>mad'u</i>.</p>			
12		00:21-00:29 (ceramah 3 segmen 1)	Kenapa tidak lihat pernikahan yang bahagia seperti saya	Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban kuning menggambarkan keteraturan dan keceriaan. Tertawa

				sambil menutup mulut dengan sorban
	<p>Analisis:</p> <p>Menyarankan <i>mad'u</i> untuk meniru pernikahan seseorang yang bahagia. Dalam hal ini, Maulana mengatakan “<i>kenapa tidak lihat pernikahan yang bahagia seperti saya</i>”, seraya tersenyum malu. Dalam konteks ini, Maulana tidak bermaksud sombong (merasa rumah tangganya yang paling bahagia dan patut dicontoh), tetapi hanya bercanda agar jamaah mencontoh hal-hal baik dalam rumah tangganya, adapun yang buruk dijadikan pelajaran saja. Meskipun diungkap dalam suasana bercanda, akan tetapi tidak lepas dari pesan penting yang harus dipetik, yaitu keharmonisan sebuah keluarga (dalam hal ini dicontohkan seperti keluarga Maulana). Dengan melihat keharmonisan keluarga Maulana yang rukun dan bahagia dibandingkan melihat keluarga lain yang bercerai dan tidak rukun. Hal itu lebih untuk memberikan sugesti baik terhadap pernikahan. Selain itu, dengan memberikan contoh keluarganya, Maulana berusaha memberikan teladan kepada jamaah agar tidak membicarakan orang lain. Humor Maulana ini mengandung pencerahan kepada <i>mad'u</i>, oleh karenanya humor Maulana ini termasuk humor edukatif.</p>			
13		01:49-01:51 (ceramah 3 segmen 1)	Waktu fitting baju, bagus!!	Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta

			surban kuning menggambarkan keteraturan dan keceriaan. Menirukan gaya orang berpakaian
<p>Analisis:</p> <p>Godaan dalam pernikahan yang lain adalah diperlihatkannya kekurangan dan kelemahan masing-masing calon pengantin. Untuk menggambarkan cobaan seseorang ketika akan menikah dalam hal ini, Maulana mencontohkan saat pengantin melakukan <i>fitting</i> baju pengantin. Maulana menganalogikan kepada jamaah dengan ungkapan “<i>waktu fitting baju, bagus!!</i>” dengan posisi tangan di dada dan di geser ke kiri dan ke kanan serta ke bawah seperti seorang yang sedang <i>fitting</i> baju. Ungkapan tersebut disertai dengan ekspresi wajah yang tidak percaya. Kemudian disambung dengan ungkapan, “<i>tiba-tiba waktu nikah kecil dia, bajunya kebesaran, kenapa? Kecapekan</i>”. Kecapekan dalam konteks ini dikarenakan sebelum menikah pengantin kelelahan mengantar undangan. Di sinilah Allah memperlihatkan kekurangan masing-masing mempelai, yaitu baju yang awalnya pas menjadi kebesaran saat menikah.</p> <p>Ungkapan Maulana di atas di sampaikan dengan bercanda kepada <i>mad’u</i>. <i>Mad’u</i> pun tertawa gemas mendengar ilustrasi yang dibuat Maulana. Meskipun disampaikan dengan suasana bergurau,</p>			

	<p>akan tetapi penting untuk kita renungi bersama, bahwa kejadian semacam itu seharusnya tidak dipersoalkan atau tidak menjadi ganjalan dalam melaksanakan pernikahan. Humor yang disampaikan Maulana tersebut termasuk humor edukatif karena terdapat unsur pencerahan dan pembelajaran untuk <i>mad'u</i>.</p>			
<p>14</p>		<p>21:09- 21:12 (ceramah 3 segmen 2)</p>	<p>Kursus kilat, sudah kursus?</p>	<p>Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban kuning menggambarkan keteraturan dan keceriaan. Menoleh ke Ustadz syam</p>
<p>Analisis:</p> <p>Maulana memberikan saran kepada <i>mad'u</i> untuk mempelajari pernikahan kepada KUA sebelum menikah. Dalam konteks ini, dalam suasana bercanda Maulana menoleh kepada Ustadz Syam seraya berkata, “<i>sudah kursus?</i>”. Mendengar celotehan Maulana kepada Ustadz Syam, para jamaah tertawa. Kesan lucu yang diterima <i>mad'u</i> sehingga timbul ekspresi tertawa ini dikarenakan 1) Ustadz Syam belum mau menikah tetapi di suruh kursus oleh Maulana, dan 2) Ustadz Syam di sindir oleh Maulana agar segera menikah.</p> <p>Pesan dakwah yang terkandung dalam humor maulana ini</p>				

	<p>adalah seorang yang belum menikah hendaknya mengikuti kursus kilat di KUA agar memperoleh bimbingan sebelum menikah. Humor dakwah Maulana ini termasuk humor edukatif, karena terdapat unsur pencerahan kepada <i>mad'u</i>.</p>			
15		55:25-55:26 (ceramah 3 Segmen 4)	Satu truk sandal	<p>Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban kuning menggambarkan keteraturan dan keceriaan. Sambil dengan gaya tangan bersalaman dengan penghulu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Menyarankan <i>mad'u</i> ketika memberi mahar perkawinan adalah barang yang bagus dan berharga. Dalam hal ini Maulana menyarankan mahar terbaik adalah emas, meskipun sedikit yang penting berupa emas. Karena emas termasuk barang berharga dan memiliki nilai jual tinggi. Sekalipun jumlah gramnya sedikit, emas lebih berharga dari dapat jumlahnya banyak tetapi bukan berupa emas. Kemudian Maulana memberikan contoh mahar berupa barang yang jumlahnya banyak</p>				

tetapi tidak berharga. Ia berkata “*satu truk sandal!*” dengan posisi tangan seperti seorang yang sedang berjabat tangan saat akad nikah. Segera secara serentak jamaah tertawa terpingkal dibuatnya.

Sebab dari kelucuan mahar satu truk sandal adalah keanehan, kekonyolan, dan ketidakwajaran. Aneh, karena tidak biasa kita melihat orang yang menikah dengan menggunakan mahar berupa satu truk sandal. Konyol, karena dalam budaya manapun mahar berupa sandal dianggap tidak sopan (menghina). Dan Tidak wajar, karena mahar berupa satu truk sandal bukan peristiwa yang umum terjadi di masyarakat (keumuman mahar; emas, uang, dan seperangkat alat sholat).

Humor Maulana ini termasuk humor edukatif karena mengandung unsur pencerahan di dalamnya yaitu memberikan mahar yang terbaik kepada calon pengantin perempuan.


Bentuk humor edukatif dalam ceramah Ustadz Nur Maulana yakni :

- a. Memberikan penjelasan konsep hijrah kepada *mad'u* secara humoris. Maulana memperagakan diri dengan berjalan dan melompat.
- b. Manusia akan melewati lima tahap kehidupan yakni alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzah dan alam sesudah alam barzah.
- c. Kematian adalah gerbang awal untuk masuk surga
- d. Hijrah dan segala amal perbuatan yang lain harus didasari dengan niat karena Allah semata.



- e. Terdapat tiga bentuk doa yakni sejajar dada, sejajar wajah, atau di atas wajah.
- f. Empat langkah dalam berhijrah yakni doa, rajin membaca Al-Qur'an, beramal shaleh, berteman dengan orang yang baik.
- g. Memperingatkan *mad'u* agar senantiasa membaca Al-Qur'an mengingat surat pertama yang turun adalah Iqra.
- h. Ibadah adalah kunci seseorang mendapatkan surga.
- i. Memberi contoh kepada *mad'u* agar selalu berkata baik.
- j. Menikah bukan hanya menyatukan dua orang antara lelaki dan perempuan, namun pernikahan seyogyanya adalah menyatukan dua keluarga besar antar masing-masing pasangan.
- k. Diantara godaan setan ketika seseorang akan menikah adalah pertama, timbulnya rasa ragu dan khawatir yang berlebihan untuk segera menikah. Contohnya pernikahan bahagia seseorang agar rasa ragu dan khawatir tersebut hilang. Kedua, setan akan memperlihatkan kekurangan dan kelemahan pasangan. Dalam hal ini, Maualan menyarankan agar fokus pada kelebihan dan kebaikan pasangan.
- l. Sebelum menikah hendaknya seseorang mempelajari konsep pernikahan kepada orang yang ahli atau KUA seperti hak dan kewajiban pasangan dan kiat-kiat pernikahan yang baik.
- m. Dalam hal mahar pernikahan, hendaknya calon suami memberikan mas kawin yang terbaik yang ia mampu, sedangkan calon istri tidak mempersulit mahar yang ia syarkan untuk calon suami


## 2. Humor Kritis

No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
1		05:02-05:08 (ceramah 2 segmen 1)	Heh, ceraikan aja. Habis itu kita nikah	Berpakaian merah muda dengan sarung dan surban kuning. Tampak sebagai dai dengan sifat pejuang, optimis, dan penuh kegembiraan. Gaya bicara sinis dengan berbisik-bisik
<p>Analisis:</p> <p>Mengkritisi relitas yang sering terjadi di masyarakat ketika perceraian terjadi. Berbagi cerita atau <i>curhat</i> tentang permasalahan keluarga seharusnya kepada orang yang tepat. Orang yang tepat adalah orang yang memotivasi kepada kebaikan untuk keutuhan keluarga, bukan sebaliknya yaitu memotivasi dalam kehancuran dan menuju kerusakan keluarga. Maulana mengungkapkan “<i>Heh, ceraikan saja. Habis itu kita nikah!</i>” disertai gaya bahasa yang sinis dan berbisik.</p>				


Ungkapan itu Maulana sedang menggambarkan seorang yang salah memilih teman curhat. Misalnya, seorang yang sedang bermasalah dalam keluarganya, kemudian ia memilih curhat kepada lawan jenis. Dan timbal balik dari curhatan tersebut, sang teman memberikan masukan agar dia menceraikan pasangan kemudian mengajak nikah (dengan alasan kebahagiaan).

Ungkapan Maulana termasuk humor karena termasuk dalam indikator humor yaitu Absurd/menyimpang, yakni suatu peristiwa atau pernyataan yang dianggap masuk akal jika tidak logis atau tidak konsisten dengan apa yang diketahui atau dianggap benar. Letak keabsurdan dan penyimpangan dari ungkapan humor maulana adalah seolah-olah teman curhat tersebut memberikan motivasi atau jalan keluar masalah keluarganya, akan tetapi sebaliknya justru teman curhat tersebut tengah bermaksud menghancurkan keluarganya. Oleh sebab itu, *mad'u* tertawa gregetan mendengar ungkapan maulana yang sedang menirukan teman curhat yang menjerumuskan (teman curhat yang salah pilih).

Humor ini termasuk humor kritis, karena Maulana berusaha melakukan analisis terhadap sejumlah ketimpangan dan ketidakseimbangan terhadap terjadinya perceraian, salah satunya yaitu melalui contoh akibat pemilihan teman curhat yang salah.

2		56:05-56:11 (ceramah 3 segmen 4)	Dengan mahar seperangkat alat sholat, berikut	Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban
---	---	-------------------------------------	---	--

			imamnya, sekaligus masjidnya sama ustadznya	kuning menggambar kan keteraturan dan keceriaan. Sambil dengan gaya tangan bersalaman dengan penghulu
<p>Analisis:</p> <p>Mengkritisi fenomena pernikahan khususnya mempeleli lelaki yang hanya memaknai pemberian mas kawin seperangkat alat sholat sebagai simbol belaka. Makna dari mahar seperangkat sholat adalah mengajarkan istri untuk ibadah sholat. Penyampaian pesan dakwah tentang mahar ini, diungkapkan oleh Maulana dengan gaya yang santai dan disertai humor. Humor tersebut terletak pada ucapan Maulana pada kalimat <i>“Dengan mahar seperangkat alat sholat, berikut imamnya, sekaligus masjidnya sama ustadznya”</i> disertai ekspresi wajah yang terheran-heran. Melihat ekspresi serta ungkapan Maulana tersebut, jamaah di studio tertawa terheran-heran karena ungkapan tersebut tidak lazim terjadi di masyarakat.</p> <p>Humor ini termasuk humor kritis karena Maulana berusaha melakukan analisis terhadap sejumlah ketimpangan dan ketidakseimbangan terhadap pemikiran mempeleli laki-laki mengenai mahar. Dalam hal ini adalah mahar seperangkat alat sholat yang</p>				

	<p>diberikan kepada mempelai perempuan yang dimaknai oleh mempelai laki-laki hanya simbolis saja (serah-terima/pemberian). Padahal sesungguhnya mahar tersebut tidak hanya serah terima berwujud barang, akan tetapi dimaknai pula sebagai simbolis dari seorang suami membimbing istri untuk beribadah.</p>			
3		<p>56:47- 56:50 (ceramah 3 segmen 4)</p>	<p>Maharnya bawa kemari, saya bapakmu</p>	<p>Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban kuning menggambar kan keteraturan dan keceriaan. Menirukan gaya bicara perempuan</p>
<p>Analisis:</p> <p>Mengkritisi kejadian di masyarakat yang memperebutkan penentuan mas kawin/mahar pernikahan. Penentuan mahar yang benar ditentukan oleh calon mempelai perempuan, bukan dari calon mempelai laki-laki ataupun dari bapak mempelai perempuan. Penyampaian pesan dakwah mengenai hak penentuan mahar ini diungkapkan oleh Maulana dengan gaya yang santai dan disertai humor. Humor tersebut terletak pada ucapan Maulana pada kalimat <i>“Maharnya bawa kemari, saya bapakmu”</i> dengan ekspresi menirukan</p>				

bapak mempelai perempuan yang sedang mengambil alih penentuan mahar anaknya, dengan meminjam gaya ibu-ibu yang sedang merebut paksa barang dari orang lain. Melihat ekspresi serta ungkapan Maulana yang lucu, jamaah di studio tertawa karenanya.

Humor ini termasuk humor kritis karena Maulana berusaha melakukan analisis terhadap sejumlah ketimpangan dan ketidakseimbangan terhadap siapa yang berhak menentukan mahar pernikahan. Ketimpangan yang terjadi di masyarakat adalah ikut campurnya bapak atau orang tua dalam menentukan jumlah mahar. Berbagai alasan yang mendasari, diantara merasa bertanggungjawab atas anak perempuan. Sedangkan anak perempuan yang akan menikah, hendaknya menyerahkan penuh hak penentuan maharnya di tangan seorang anak. Adapun musyawarah atau meminta pertimbangan kepada bapak atau keluarga besar itu diperbolehkan.

Bentuk humor kritis dalam ceramah Ustadz Nur Maulana yakni :


- a. Maulana mengkritisi seseorang yang sering menceritakan permasalahan keluarganya kepada orang lain. Berawal dari inilah keretakan rumah tangga terjadi, terlebih jika seseorang yang menerima cerita permasalahan tersebut tidak bijak dalam menanggapi sehingga boleh jadi ia akan menyarankan kepada yang bersangkutan untuk menceraikan pasangannya.
- b. Mahar adalah hak istri, maulana mengingatkan kepada *mad'u* bahwa biarkan mas kawin tersebut digunakan oleh istri. Bagi

orang lain baik orang tua maupun saudara istri tidak berhak dalam mas kawin tersebut. Realitas yang sering terjadi di masyarakat yakni mas kawin sering kali menjadi bahan rebutan antara istri dengan orang lain.


- c. Bentuk mas kawin seperangkat alat sholat dalam pernikahan bukanlah sebuah simbol saja. Mahar tersebut harus dimaknai kewajiban bagi suami untuk menuntun istri ke jalan agama yang benar. Suami harus bisa menjadi pembimbing agama dalam keluarganya kelak.



Selain kedua bentuk humor di atas, peneliti menemukan humor yang tidak masuk kategori etis. Humor ini peneliti namakan Humor Selingan. Menurut peneliti, humor ini sengaja ditampilkan untuk menarik perhatian dan membuat suasana hangat. Humor tersebut yakni :


No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
1		12:33- 12:42 (ceramah 1 Segmen 1)	Jamaah Oh Jamaah Alhamdulillah	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru,



No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				<p>dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Merentangkan tangan kanan sambil berputar</p>
2		14:25-14:32 (ceramah 1 segmen 1)	Kruduk kruduk kruduk kruduk (menirukan suara kuda)	<p>Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlungan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Memperagakan naik kuda sambil tangan bergerak</p>





No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				berputar dan badan bergerak naik turun
3		14:33-14:37 (ceramah 1 segmen 1)	Suara apa itu buk? Kuda? Salah. Itu suara saya.	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Memperagakan naik kuda sambil tangan bergerak berputar dan badan bergerak naik turun



No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
4		11:01-11:07 (ceramah 1 segmen 1)	Kalau panggil ibunya panggil bapaknya juga, nanti cemburu.	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Berdiri sambil melambaikan tangan
5		00:56-00:57 (ceramah 1 segmen 3)	Zainudin MZ	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru,


No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Meletakkan salah satu ujung surban di depan
6		00:58 (ceramah 1 segmen 3)	Rhoma Irama	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Melilitkan surban ke leher

No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
7		00:59-01:00 (ceramah 1 segmen 3)	Putri Indonesia	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Mengenakan surban seperti kain selempang
8		01:01-01:02 (ceramah 1 segmen 3)	Naik sedikit penjual jamu	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai

No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				<p>surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Memperagakan penjual jamu dengan surban</p>
9		01:04-01:05 (ceramah 1 segmen 3)	Kalau di atas Aa Gym	<p>Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Meletakkan salah satu ujung surban di kepala</p>


No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
10		01:06-01:07 (ceramah 1 segmen 3)	Tengah-tengah Nidji	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Melilitkan salah satu ujung surban di leher


No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
11		01:08 (ceramah 1 segmen 3)	Naruto	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlungan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Melilitkan surban ke leher dengan meletakkan semua ujung surban dibelakang
12		01:11- 01:12 (ceramah 1 segmen 3)	Dua-dua di depan Pak Ustadz	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlungan panjang dan celana panjang



No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Meletakkan kedua ujung surban di depan badan
13		01:13 (ceramah 1 segmen 3)	Wulan Jamila	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlempang panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik.




No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				Menutup wajah dengan salah satu surban
14		01:15 (ceramah 1 segmen 3)	Ayat-ayat cinta	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Menutup mulut dengan salah satu surban
15		01:16 (ceramah 1 segmen 3)	Laskar pelangi	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan



No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				<p>celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Menyelempkan salah satu ujung surban ke leher sampai belakang</p>
16		01:17-01:18 (ceramah 1 segmen 3)	Perempuan berkalung surban	<p>Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlempang panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan</p>


No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				sebagai dai muda dan energik. Meletakkan kedua ujung surban ke belakang
17		01:21 (ceramah 1 segmen 3)	Manohara	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Meletakkan surban di atas kepala

No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
18		01:23-01:24 (ceramah 1 segmen 3)	Istrinya Pak Bupati	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Meletakkan surban di atas kepala dengan menjepit dibagian dagu
19		01:26-01:27 (ceramah 1 segmen 3)	Istri Pejabat	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam,




No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				<p>memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Meletakkan surban di kedua siku tangan dengan berjalan layaknya perempuan</p>
20		01:29 (ceramah 1 segmen 3)	Ridho Roma	<p>Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlempang panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan</p>




No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				<p>energik. Meletakkan surban di ujung tangan</p>
21		01:30 (ceramah 1 segmen 3)	Kris John	<p>Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlempang panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Meletakkan surban di salah satu telapak tangan membentuk sarung tinju</p>

No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
22		01:31 (ceramah 1 segmen 3)	Mak Lampir	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Meletakkan kedua ujung surban ke ujung tangan kiri
23		01:36:01:3 7 (ceramah 1 segmen 3)	Mahabarata	Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlengan panjang dan celana panjang berwarna hitam,

No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				<p>memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Meletakkan ujung surban dibelakang dan ujung lain di depan</p>
24		06:22-06:25 (ceramah 1 segmen 3)	Kalau bicara merunduk sedikit, saya orang pendek	<p>Berpakaian seperti kru yang lain yakni hem berlempang panjang dan celana panjang berwarna hitam, memakai surban biru, dan berpeci hitam sehingga mengesankan sebagai dai muda dan energik. Merundukkan</p>



No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				badan
25		04:12- 04:15 (ceramah 3 segmen 1)	Nggak papa, nanti kamu bisa S-5	Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban kuning menggambark an keteraturan dan keceriaan. Sambil menepuk kaki Ustadz Syam
26			Pada saat lamaran jangan libatkan banyak orang, karena kalau banyak orang waktu lamaran pas anda ditolak malunya banyak	Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban kuning menggambark an keteraturan dan keceriaan. Menirukan gaya ibu-ibu
27		43:29- 43:34 (ceramah 3 segmen 3)	Pas bawa anak ke sekolah dikira cucunya, itulah pengalaman	Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban kuning menggambark an keteraturan

No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
			saya	dan keceriaan. Tatapan mata tajam ke kamera
28		52:59-53:04 (ceramah 3 segmen 4)	Mau nikah? Ibu bilang sudah	Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban kuning menggambarkan keteraturan dan keceriaan. Melambaikan tangan ke arah ibu-ibu
29		53:17-53:19 (ceramah 3 segmen 4)	Mau menikah? Sudah	Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban kuning menggambarkan keteraturan dan keceriaan. Menjerit dengan meniru suara ibu-ibu
30		54:46-54:49 (ceramah 3 segmen 4)	Tu dua tiga? Emas	Berpakaian baju biru, peci dan sarung hitam serta surban kuning

No	Scene	Menit	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non-verbal
				menggambarkan keteraturan dan keceriaan. Sambil menelunjuk dan bergoyang seperti perempuan

#### Analisis:

Penyelipan humor dalam penyampaian pesan dakwah merupakan hal wajar yang sering dilakukan oleh penceramah. Humor dapat disampaikan melalui pesan verbal (kata-kata) atau melalui non-verbal (gerak-gerik tubuh, ekspresi wajah). Humor dibutuhkan untuk membantu keberhasilan dakwah. Seperti, mencairkan suasana pengajian, sekaligus memberikan semangat kepada *mad'u* untuk senantiasa mendengar serta menangkap pesan-pesan yang disampaikan da'i. Sebaliknya, humor bisa juga tidak dibutuhkan, jika di dalamnya tidak mengarah kepada keberhasilan dakwah atau bahkan merusak misi dakwah.

Peneliti beranggapan bahwa humor di atas tidak termasuk humor yang sarat dengan pesan yang mendukung tercapainya keberhasilan dakwah. Terlihat bahwa humor yang disampaikan hanya untuk menarik perhatian dan memecah suasana agar konsentrasi *mad'u* kembali tertuju ke Ustadz Maulana. Namun walaupun humor ini tidak

termasuk kategori etis edukatif atau kritis, humor ini tetap bermanfaat untuk menarik perhatian *mad'u*. Meskipun demikian, seyogyanya humor Maulana ini dikaitkan dengan hal-hal edukatif atau digunakan untuk mengkritisi fenomena yang ada di masyarakat agar tidak hanya menjadi bahan tertawaan tanpa makna.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Setelah melakukan pembacaan data dan analisis terhadap ceramah Ustadz Nur Maulana ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bentuk humor yang digunakan adalah :

1. Edukatif, jenis humor digunakan Maulana untuk menjelaskan dan menggambarkan materi dakwahnya kepada *mad'u* agar lebih mudah diterima. Bentuk humor edukatif ini terlihat dalam video *Hijrahku karena Allah* dimana Maulana menjelaskan konsep hijrah, kematian, dan bentuk-bentuk doa dengan banyak memvisualisasikan konsep tersebut dengan gerakan tubuh dan intonasi suara untuk memudahkan *mad'u*. Sedangkan dalam video *Nikah Itu Gak Ribet Kok*, Maulana menggunakan jenis humor ini untuk menjelaskan konsep menikah, godaan pra dan paska nikah, serta mahar yang harus diberikan oleh suami kepada istri.
2. Kritis, penggunaan jenis humor ini terlihat dalam video *Suamiku Tergoda Perempuan Lain* ketika Maulana menjelaskan awal perpecahan rumah tangga yang sering terjadi di masyarakat dimana diawali dengan menceritakan masalah rumah tangga kepada orang lain. Sedangkan dalam ceramah *Nikah Itu Gak Ribet Kok*, Maulana menjelaskan mahar adalah hak istri dan mas kawin seperangkat alat sholat tidak boleh dimaknai sebagai

simbol belaka. Suami berkewajiban menjadi pembimbing agama dalam keluarganya kelak.

Peneliti tidak menemukan bentuk humor rasis dan pornografis dalam ketiga video ceramah Maulana yang telah dikaji. Selain dua bentuk humor di atas, peneliti menemukan humor yang hanya digunakan untuk menarik perhatian saja, yakni Humor Selipan. Jenis humor ini digunakan sebagai sarana penarik minat dan pemecah kebekuan *mad'u* untuk tetap konsentrasi pada materi yang disampaikan dai.

## 5.2 SARAN-SARAN

1. Kepada Ustadz Nur Maulana *Pertama*, hendaknya lebih memanfaatkan humor untuk tujuan dakwah. Karena jika hanya humor tanpa ada makna yang mencerahkan maka akan masuk kategori orang yang memperbanyak canda dimana hal itu dilarang oleh nabi. Banyaknya canda akan membuat jatuhnya wibawa dai dan diremehkan oleh *mad'u*. *Kedua*, hendaknya merubah gaya penyampaian humor non-verbal untuk tidak meniru lawan jenis. Karena secara etik, hal itu juga masuk kategori yang dilarang oleh Nabi.
2. Kepada praktisi dan akademisi dakwah diharapkan melakukan pengawasan dan evaluasi secara continue terhadap aktivitas dakwah agar kedepannya menjadi lebih baik.
3. Pemerintah hendaknya juga ikut mengawasi aktivitas dakwah khususnya yang ada di televise dengan membuat kebijakan yang mengatur hal tersebut.

4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian tentang humor perspektif etika ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

A, Ross, *The Language of humor*, London : TJ International, 1999.

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari Juz 10*, Kairo : Darul Bayan, 1987

Al-Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid , *Sunan Ibn Majah*, Riyadh : Maktabah Al-Ma'arif Lin Nasyri Wat Tauzi', 1996

AlKalali, Asad M, *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987

Admojo, Wihadi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990

Amin, Syamsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kreasindo Mediacita, 2009

Anastasya, Sicilia, *Teknik-Teknik Humor Dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia*, Surabaya : Jurnal E-Komunikasi, 2013

Andryanto, Sugeng Febry dkk, *Analisis Praanggapan Ada Percakapan Tayangan "Sketsa" Di Trans TV*, Surakarta : Basastra, 2014

al-Naisaburi, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim dalam Muqaddimah Kitabnya*, Riyadh, Dar al-Salam, 1419/1998

al Qurtuby, Abu al-Walid Ibn Muhammad Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqal Fi Ma Bain Al Hikmah wa al-Syari'ah min al Ittisal*, Kairo: Dar al-Ma'arif, TT

Arellano, María Ramírez de, *The Funny Side of Cross-Cultural Adaptation : A Grounded Theory Study of the Role of Humour in*



- the Adaptation Process of Spanish Migrants Living in Ireland*,  
 Irlandia : Dublin City University, 2014
- Atabik, Ahmad, *Prospek Dakwah Melalui Media Televisi*, Kudus : At-Tabsyir, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2013
- Bisri, Adib Dkk, *Al-Bisri : Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*,  
 Surabaya : Pustaka Progresif, 1999
- Creswell, W. John, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Qur'an dan Terjemahnya*,  
 Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung:  
 PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Halimi, Safroodin, *Etika Dakwah Dalam perspektif Al-Quran : Antara Idealitas Qurani dan Realitas Sosial*, Semarang : Walisongo press, 2008
- Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-Analysis*, Surabaya : Anima : Indonesian Psychological Journal, 2008
- Hasanah, Hasyim, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta : Ombak, 2013
- Sumarlam, Nur Ifansyah Dkk, *Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara Ini Talkshow Di Net TV*, Surakarta : Bahastra, 2017
- Kennedy, George A, *The Art of Persuasion in Greece*, Pricenton N.J.,:  
 Princeton University Press, 1963

- Keough, Clive Mc, *Longman : Handy Learner's : Dictionary of American English 28.000 words and phrases*, England : Laurence Delacroix, 2003
- Martin, Rod A, *Humor : Encyclopedia of positive psychology*, London : Black Publishing, 2009
- Mahfudz, Syaikh Ali, *Hidayatul Mursyidin*, Darul I'tishom, 1979
- Miznikova, Jelena dkk, *The Serious Business Of Humor : A Qualitative Study Of Humor As A Management Tool*, Swedia : Universitas Umea, 2010
- Muchit, M Sachan, *Membangun Komunikasi Edukatif*, Kudus : At-Tabsyir, 2015
- Muhyidin, Asep dan Safei Agus Ahmad, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Munawar, Imam, *Muatan Dakwah Ustadz Muhammad Nur Maulana Pada Program Islam Itu Indah di Trans TV*, Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997
- Munir, M, *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009
- Mutmainah, Isnaini Nurul, *La'ibun dan Lahwun Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Quran Al-'Adzim Karya Ibn Kasir Dan Fi Zilal Al-Quram Karya Sayyid Qutb*, Jogjakarta, 2008
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

- Palmer, Jerry, *Taking Humour Seriously*, New York: Routledge, 1994
- Panjaitan, Erica L, *Matinya Rating Televisi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006
- Pimay, Awaluddin, *Metodologi Dakwah*. Semarang : Rasail, 2006
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Raskin, Victor, *Semantic Mechanisms of Humor*. Dordrecht Holland : D. Reidel Publishing Company, 1985
- Rahmad, Jalaluddin, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, cet. Ke-16 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Rousydy, T.A Lathief, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Medan: PT. Firma Rimbow, 1989
- Saefullah, Aris, *Dakwahtainment: Komodifikasi Industri Media di Balik Ayat Tuhan*, Gorontalo : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember, 2009
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*, Jakarta : PT Indeks, 2012
- Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa bin, *Sunan At-Tirmidzi*, Multazam, 1978
- Saurah, Abi Isa Muhammad bin, *Asy-Syamaail Al-Muhammadiyah*, Beirut : Darul Hadits, 1998
- Schramm, Wilbur, *The Process and Effect of Mass Communications*, Urbana: University of Illinois, 1955
- Scott, Liddell and, *A Greek-English Lexicon*, Oxford: Clarendon press, 1940
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1993

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta : Lentera Hati Vol 5, 2004
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta Pusat : Lentera Hati Vol 10, 2012
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta Pusat : Lentera Hati Vol 13, 2012
- Spiro, Socrates, *An English-Arabic Dictionary* Lebanon : Librairie du Liban Publisher, 1999
- Sulthon, Muhammad, *Dakwah Dan Sadaqah : Rekonseptualisasi Dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015
- Sunarjo, Djunaisih S, *Komunkasi, Persuasi dan Retorika*, Yogyakarta: Liberty, 1983
- Supena, Ilyas, *Filsafat Ilmu Dakwah : Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Ombak, 2013
- Syah, Srikit, *Media Massa di Bawah Kapitalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1983
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Tajiri, Hajir, *Etika Dan Estetika Dakwah : Perspektif Teologis, Filosofis, Dan Praktis*. Bandung : Simbiosis Rektama Media, 2015
- Weber, Robert Philip, *Basic Content Analysis*, California : Sage Publication, 1990

Jurnal :

- Al-Asy'ats, Abu Dawud Sulaiman bin, *Sunan Abi Dawud*, Beirut : Darur Risalah Al-'Alamiyah Vol 7, 2009
- Fariyah, Irzum, *Media Dakwah Pop*, Kudus : At-Tabsyir, 2013
- Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis*, Surabaya : Anima : Indonesian Psychological Journal, 2008
- Haiti, Badrodin, *Surat Edaran Kapolri Nomor Se/06/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)*, Jakarta : Mabes Polri, 2015
- Hq, Sherry Dkk, *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Padang : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2012
- Ifansyah, Nur Dan Sumarlam, *Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara Ini Talkshow Di Net TV*, Surakarta : Bahastra, 2017
- Ismail, Abu Abdillah Muhammad bin, *Shohih al-Bukhari, Kitab al-'ilmi*, Riyadh, Dar al-Salam, 1417/1997
- Istiningtyas, Listya, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, Palembang : Jurnal Ilmu Agama, 2014
- Laili, Fatma, *Dilema Dakwahtainment*, Kudus : At-Tabsyir, 2013
- Marwan, Iwan, *Rasa Humor dalam Perspektif Agama*, Kediri : Jurnal Al-Turas, 2013
- Richman, *Humor and Psyche, Psychoanalytic Perspective*, American Journal of Psychotherapy, 2000
- Ramadanty, Sari, *Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja*, Riau, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2014

Ridwan, Aang, *Humor Dalam Tablig Sisipan Yang Sarat Estetika*,  
Bandung : Jurnal Ilmu Dakwah, 2010

Shihab, Quraish, *Ensiklopedi al-Quran : Kajian Kosakata*, Jakarta:  
Lentera Hati, cet. I, 2007

Suharijadi, Didik, *Humor Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan*,  
Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2016

Sofjan, Dicky, *Gender Constructions In Dakwahtainment: A Case Study  
of Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh*, Yogyakarta : Al-Jami'ah,  
Volume 50, Nomor 1, 2012

Zulmardi, Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan,  
Batusangkar : Jurnal Ta'dib, 2009

Website :

<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/11/27/13255141/Ustaz.Maulana.Dilaporkan.ke.Polisi>

<http://www.harsindo.com/2015/03/heboh-ceramah-bergaya-ngelawak-dan-akrobat-ustadz-maulana-di-atas-mimbar-dihujat-netizen-ini-foto-fotonya.html>

<https://www.jpnn.com/news/ceramah-dengan-berlebihan-sambil-muter-muter-ustaz-maulana-minta-maaf>

## **BIODATA PENULIS**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Mustofa Hilmi
2. Tempat & Tgl. Lahir : Bojonegoro, 20 Februari 1992
3. Alamat Rumah : Jl. P. Polim 028/007 Sumbang  
Bojonegoro
4. HP : 085740913686
5. E-mail : mustofahilmi01@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal :
  - a. MI Nurul Ulum Bojonegoro Jawa Timur, Lulus Tahun 2004.
  - b. MTs Abu Darrin Bojonegoro Jawa Timur, Lulus Tahun 2007.
  - c. MA Abu Darrin Bojonegoro Jawa Timur, Lulus Tahun 2010.
  - d. S.1 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2015.
2. Pendidikan Non-Formal :
  - a. Pondok Pesantren Abu Darrin Kendal Dander Bojonegoro (2004-2010)
  - b. Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang (2010-2017)